

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT ANTROPOKOSMIK DALAM
AL-QUR'AN
(STUDI TAFSIR TEMATIK)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

PUTRI NUR HIKMAH

NIM. 2004026062

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Nur Hikmah
NIM : 2004026062
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Penafsiran Ayat-Ayat Antropokosmik (Studi Tafsir Tematik)

Dengan sepuh hati yang jujur dan bertanggung jawab, penulis dengan tegas menyatakan bahwa skripsi ini tidak ada materi yang diambil dari tulisan orang lain maupun pemikiran orang lain, kecuali jika memiliki sumber referensi sebagai acuan. Penulis memastikan bahwa semua informasi yang dijadikan rujukan telah tercantum dalam daftar referensi.

Semarang, 12 Juni 2024

Pembuat Pernyataan



Putri Nur Hikmah
NIM. 2004026062

PERSETUJUAN PEMBIMBING
PENAFSIRAN AYAT-AYAT ANTROPOKOSMIK DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TAFSIR TEMATIK)



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S.Ag)

Dalam Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Putri Nur Hikmah

NIM. 2004026062

Semarang, 12 Juni 2024

Pembimbing II

Moh Syakur, M.S.I

NIP. 198612052019031007

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. H. Mundhir, M.Ag.

NIP. 197105071995031001

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, melakukan revisi, dan memperbaiki sesuai yang semestinya,

Maka dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Putri Nur Hikmah

NIM : 2004026062

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Penafsiran Ayat-Ayat Antropokosmik (Studi Tafsir Tematik)

Dengan ini, saya memberikan persetujuan dan siap untuk segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

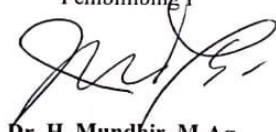
Semarang, 12 Juni 2024

Pembimbing II


Moh. Syakur, M.S.I

NIP. 198612052019031007

Disetujui oleh
Pembimbing I


Dr. H. Mundhir, M.Ag.

NIP. 197105071995031001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Putri Nur Hikmah

NIM : 2004026062

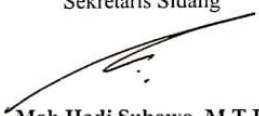
Judul : PENAFSIRAN AYAT-AYAT ANTROPOKOSMIK (STUDI TAFSIR TEMATIK)

Telah diuji oleh seluruh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Rabu, 26 Juni 2024 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam bidang Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

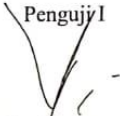


Semarang, 26 Juni 2024

Sekretaris Sidang


Moh Hadi Subowo, M.T.I.
NIP. 198703312019031003

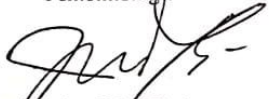
Penguji I


Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag.
NIP. 197203151997031002

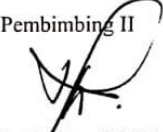
Penguji II


Dr. H. Hasan Asv'ari Ulama'i, M. Ag.
NIP. 197104021995031001

Pembimbing I


Dr. Mundhir, M. Ag.
NIP. 197105071995031001

Pembimbing II


Moh. Syakur, M.S.I.
NIP. 198612052019031007

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٩٠﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.”

(QS. Āli ‘Imrān [3]:190)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi merupakan proses mengubah huruf abjad satu ke dalam huruf abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksud di sini adalah penggantian huruf Arab-Latin yang ditetapkan berdasarkan keputusan bersama Kementerian Agama (Kemenag) pada tahun 1987. Berikut ini adalah transliterasi yang digunakan sebagai pedoman penulisan dalam skripsi ini:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet
ر	Ra'	R	Er

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ز	Zai	Z	Zet
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
س	Sin	S	Es
ض	Dad	ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ی	Ya	Y	Ye

2. Vokal Tunggal

Dalam transliterasi vokal tunggal bahasa Arab ditransliterasikan berupa tanda atau harakat sebagai berikut:

.....َ.....	Fathah (a)	عَلَيْكَ	Ditulis	<i>'alaika</i>
.....ِ.....	Kasrah (i)	فِرْعَوْنَ	Ditulis	<i>Fir'auna</i>
.....ُ.....	Ḍammah (u)	تُولِجُ	Ditulis	<i>Tūliju</i>

3. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dapat dilambangkan dengan menggabungkan harakat dan huruf tertentu, dan dapat dituliskan sebagai berikut:

Fathah + ya' mati (ai)	سَمَّيْتُهَا	Ditulis	<i>Sammaituhā</i>
Fathah + wau mati (au)	أَوْظَلَّمُوا	Ditulis	<i>Auẓalamū</i>

4. Maddah

Maddah atau disebut juga vokal panjang ditransliterasikan berupa tanda dan huruf sebagai berikut:

Fathah + alif	ā	مَكَانَتِكُمْ	Ditulis	<i>Makānati kum</i>
---------------	---	---------------	---------	-------------------------

Fathah + ya' mati	ā	يَزْكَا	Ditulis	<i>Yatazakk</i> <i>ā</i>
Kasrah + ya' mati	I	زَفِيرٌ	Ditulis	<i>Zafīrun</i>
Ḍammah + wau mati	ū	يَدْعُونَ	Ditulis	<i>Yad'ūna</i>

5. Ta' Marbutoh

- a. Bila ta' marbutah mati atau diwaqafkan maka ditulis dengan (h)

خَلِيفَةٌ	Ditulis	<i>Khaliifah</i>
لَعْنَةٌ	Ditulis	<i>La'nah</i>

- b. Bila ta' marbutah hidup atau berharakat baik fathah, kasrah, dan ḍammah maka ditulis dengan (t)

صَيْحَةٌ	Ditulis	<i>ṣaihatu</i>
تِلَاقَةٌ	Ditulis	<i>Tsalatsa</i>

6. Syaddah

Dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid

سَمِعْتُهُمْ	Ditulis	<i>Sanumatti'uhum</i>
بِسْمَةِ	Ditulis	<i>Bibayyinatin</i>

7. Kata Sandang (ال)

- a. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”

الْيَمِينِ	Ditulis	<i>al-yamīni</i>
الْمُهْلِ	Ditulis	<i>Al-Muhli</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf Syamsiyah

الرَّقِيمِ	Ditulis	<i>ar-Raqīmi</i>
الشَّمَالِ	Ditulis	<i>asy-Syimāli</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika di tengah dan akhir kata. Jika terletak di awal kata dilambangkan dengan alif.

بِمَاءٍ	Ditulis	<i>bimā'in</i>
فَالْيُؤْمِنِ	Ditulis	<i>Falyu'min</i>
أَسَاوِرَ	Ditulis	<i>Asāwira</i>

9. Penulisan Kata-Kata dalam Susunan Kalimat

يَسْنُوِي الْوُجُوهُ	Ditulis	<i>Yasywi al-wujuha</i>
مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ	Ditulis	<i>Mā syā Allahu Lā quwwata illā billāhi</i>

10. Tajwid

Dalam sebuah transliterasi bahasa Arab ilmu tajwid sangat diperlukan karena dalam proses pembacaan harakat diperlukan tanda-tanda seperti panjang pendek pada huruf-huruf tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Puji syukur yang tak terhingga kepada Allah atas karunia dan rahmat-Nya yang telah memberikan petunjuk dan pertolongan dalam setiap langkah dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini dengan judul “Penafsiran Ayat-ayat Antropokosmik (Studi Tafsir Tematik)” sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad, sebagai pembimbing umat dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Penulis mengakui bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan, arahan, doa, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Dengan rendah hati, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas akademik.
2. Mokh Sya’roni, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan layanan terbaik di fakultas, sehingga suasana belajar menjadi lebih nyaman.
3. Muhtarom, M. Ag. dan M. Sihabuddin, M. Ag. selaku ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah merestui pembahasan dalam skripsi ini.

4. Dr. Mundhir, M. Ag. dan Moh Syakur, M.S.I selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Pada seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. dan Prof. Dr. Hj. Arikhah, M.Ag. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo dan orang tua penulis selama menempuh pendidikan di Semarang atas do'a, nasehat-nasehat dan dukungannya.
7. Ayah tercinta, Haris Fatkhurrohman. Terima Kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
8. Ibu Tersayang, Martini. Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, dukungan, semangat dan doa yang diberikan selama ini. Terima kasih atas nasihat yang diberikan, Ibu menjadi pengingat dan penguat yang paling hebat. Terima kasih, Ibu.
9. Adik terkasih, Siska Amalia yang telah mendukung saya untuk kuliah di UIN Walisongo Semarang.
10. Teman-teman IATB-20 yang telah kebersamai selama studi S.1 di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang

sekaligus menjadi partner sharing dalam penyelesaian tugas-tugas kampus.

11. Teman-teman Santri Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang yang telah kebersamai secara intens dari pagi hingga pagi lagi. Banyak aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama sehingga membuat penulis tidak merasa sendiri. Penulis merasa beruntung bertemu dengan kalian dengan segala keahlian dan keunikannya masing-masing.
12. Terima kasih untuk diri sendiri, Putri Nur Hikmah. Terima kasih sudah menepikan ego dan memilih untuk kembali bangkit dan menyelesaikan semua ini. Terima kasih telah mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tak pernah mau memutuskan untuk menyerah, kamu hebat. Putri Nur Hikmah.
13. Sahabat-sahabat tersayang penulis kepada Rizka Fikriyana Putri, Firda Shaghira, Siti Mudholifah, dan Nurul Faizah yang telah menasehati, memberikan do'a, dukungan, semangat yang tak didapatkan di manapun, memberikan berbagai saran saat Penulis mengalami kesulitan dan membantu material untuk memenuhi keperluan dalam menyelesaikan skripsi.
14. Berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu, baik secara moral maupun finansial dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu agar berkenaan kepada pembaca untuk memberikan saran dan kritik yang membangun penulis untuk lebih baik kedepannya. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 12 Juni 2024

Penulis,

PUTRI NUR HIKMAH
NIM. 2004026062

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK.....	xx
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II: KONSTRUKSI ANTROPOKOSMIK	23
A. Pengertian Konstruksi Antropokosmik.....	23
1. Hakikat Manusia.....	23
2. Hakikat Alam Semesta	26
B. Epistemologi Antropokosmik	29
C. Hubungan Manusia dengan Alam	32

BAB III: PENAFSIRAN AYAT-AYAT ANTROPOKOSMIK DALAM AL-QUR'AN	43
A. Klasifikasi Ayat-ayat Antropokosmik	43
1. Konsep manusia sebagai Khalifah.....	44
2. Manusia sebagai pemelihara alam.....	46
3. Urgensi Pelestarian Lingkungan.....	47
B. Penafsiran Ayat-ayat Antropokosmik.....	50
1. Al-Baqarah [2]: 30.....	50
2. QS. Šād[38]: 26	55
3. QS. Ar-Rūm [30]:41	59
4. QS. Al-‘Alaq [96]: 1-3	64
5. QS. Al-Infiṭār[8]: 7.....	71
6. QS. al- Hijr [15]:19	76
7. QS. al-Baqarah[2]: 29.....	80
8. QS. Yūnus[10]:31.....	85
9. QS. Ibrāhīm[14]:32	89
10. QS. Az- Zukhrūf [43]: 13	93
BAB IV: KONSEP ANTROPOKOSMIK DALAM AL-QUR'AN.....	99
A. Posisi Manusia dalam Alam Semesta	99
1. Penciptaan Manusia.....	100
2. Keistimewaan Manusia	102
3. Tugas Manusia dalam Alam Semesta.....	103
B. Peran Strategis Manusia dalam Alam Semesta	105
1. Peran sebagai Khalifah.....	105
2. Menjaga keseimbangan Alam	107
BAB V: PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	111

DAFTAR PUSTAKA	113
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	120

ABSTRAK

Keberadaan konsep antropokosmik penting untuk menciptakan hubungan manusia dengan alam secara harmoni. Penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah yaitu posisi manusia dalam alam semesta dan peran strategis manusia dalam alam semesta menurut Al-Qur'an menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara tematik ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep antropokosmik. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data utama penelitian ini adalah tafsir tematik dan tafsir klasik hingga kontemporer. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yakni penulis mengumpulkan beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan terkait konsep antropokosmik. Adapun analisis data yang dilakukan penulis untuk menganalisis data-data tersebut adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis isi, yakni mendeskripsikan perihal konsep antropokosmik dan analisis isi dari penafsiran ayat-ayat antropokosmik menggunakan tafsir tematik, tafsir klasik hingga kontemporer. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menghasilkan dua kesimpulan. Pertama, posisi manusia dalam alam semesta menurut Al-Qur'an. Manusia menempati posisi istimewa dalam alam semesta menurut Al-Qur'an, diciptakan dengan kemampuan berpikir dan berakal, menegaskan tanggung jawabnya sebagai khalifah untuk memelihara dan mengelola alam sesuai dengan kehendak Allah. Kedua, peran strategis manusia sebagai khalifah, manusia bertanggung jawab menjaga bumi dengan bijaksana dan berkelanjutan, menjaga keseimbangan ekosistem dan menghindari kerusakan lingkungan, sesuai ajaran Al-Qur'an untuk menciptakan harmoni dan keadilan.

Kata Kunci: *Antropokosmik, Al-Qur'an, Tafsir Tematik.*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia telah diberi kesempatan dan mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan Kitab Suci yang telah Tuhan turunkan. Khususnya Kitab Suci Al-Qur'an, dimana umat muslim punya kesempatan dan telah diberi kesempatan oleh Allah untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dengan berinteraksi dengan Al-Quran manusia dapat memahami makna dari suatu ayat. Memahami dengan membaca Al-Qur'an, mendalami makna Al-Quran, hingga menafsirkan Al-Qur'an.¹ Manusia merupakan bagian integral dari alam, bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alamnya. Hal ini berarti manusia merupakan bagian dari alam. Manusia dan alam tidak bisa dikatakan manusia bergantung pada alam. Manusia membutuhkan alam dan alam juga membutuhkan manusia. Oleh karena itu, manusia dan alam merupakan simbiosis mutualisme yang artinya saling terikat dan bergantung satu sama lain.²

Manusia adalah bagian dari alam, yang seharusnya menjaga keseimbangan, pelestarian, dan juga keindahan alam. Akan tetapi pada realitanya penebangan pohon dan kebakaran hutan, serta pencemaran air, pencemaran udara, dan kehilangan

¹ Abdul, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Utama." Jurnal Ilmiah :Hukum dan Keadilan" Vol.4, 2020, h.62-74.

² Melina, "Manusia Sebagai Bagian Integral"(2021), h. 248-253.

keanekaragaman hayati sebagai pencemaran lingkungan. Pencemaran air dari pembuangan limbah industri, domestik, dan limbah kimia menjadi contoh pencemaran air yang mencemari sumber air tawar maupun mencemari laut. Salah satu alasan mengapa sangat penting untuk meningkatkan kesadaran untuk menjaga lingkungan adalah untuk menjaga keberlanjutan. Dimana keberlanjutan ini dapat didasari oleh penekanan ekologi yang nantinya memiliki dampak kesadaran dalam menjaga alam untuk mengurangi kerusakan. Potensi lainnya yaitu untuk memperkenalkan konsep baru tentang hubungan manusia dengan alam. Dalam mewujudkan lingkungan hidup yang berkelanjutan salah satu faktor utamanya adalah didasari oleh konsep antropokosmik.³

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 22 Tahun 2021 mengatur mengenai berbagai hal terkait dengan persetujuan lingkungan, perlindungan serta pengelolaan kualitas air, udara, dan laut, serta pengendalian kerusakan lingkungan. Hal ini juga mencakup pengelolaan limbah berbahaya dan non-berbahaya, serta prosedur untuk pemulihan lingkungan yang rusak. Selain itu, aturan ini juga mengatur tentang pembinaan, pengawasan, dan pemberian sanksi administratif dalam pelanggaran terhadap ketentuan lingkungan hidup.⁴

³ Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam." *Jurnal Penelitian*.

⁴ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/161852/pp-no-22-tahun-2021>.

Pengawasan dan penegakan hukum lingkungan dilakukan untuk memastikan bahwa setiap usaha atau kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disetujui, dan akan ada konsekuensi jika terjadi penyimpangan dari perizinan lingkungan yang diberikan. Prinsip yang digunakan dalam penerapan hukum adalah prinsip terakhir sebagai solusi, dengan menggunakan sanksi administratif sebagai langkah pertama dalam penegakan hukum.⁵

Secara garis besar kerusakan lingkungan meliputi aspek air, lingkungan, dan udara. Penyebab kerusakan lingkungan dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor alam dan manusia.⁶ Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh faktor manusia memiliki dampak yang lebih serius dan berkelanjutan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu contoh kerusakan lingkungan yang umum, terutama di daratan adalah akibat dari tindakan manusia seperti penebangan hutan ilegal atau pembakaran hutan untuk tujuan pembersihan lahan.

Polusi udara menjadi salah satu permasalahan lingkungan yang semakin mendapat sorotan di era modern ini. Polusi udara menempati peringkat tertinggi sebagai salah satu kerusakan lingkungan yang mengkhawatirkan. Kontributor utama pencemaran di Indonesia adalah kendaraan bermotor, yang telah

⁵ Nina Herlina, "Permasalahan Lingkungan Hidup dan Penegakan Hukum Lingkungan di Indonesia." *Jurnal Unigal.ac.id* (2017), Vol.3, h.1-16.

⁶ Riskanita and Widowaty, "Upaya Pemerintah Daerah Mengatasi Kerusakan Lingkungan Akibat Alih Fungsi Lahan Berdasarkan Konsep Negara Kesejahteraan." *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum* (2019), Vol, 28, h.123-135.

menyumbang secara signifikan terhadap polusi udara. Dalam dekade terakhir, terjadi peningkatan jumlah kendaraan bermotor yang sangat cepat, terutama karena pertumbuhan yang pesat dalam jumlah sepeda motor, yang meningkat sebesar 30%. Sekitar 70% dari kendaraan tersebut terkonsentrasi di wilayah perkotaan.⁷ Sangat disayangkan, kita seringkali lupa akan kerugian akibat polusi udara yang dihasilkan dan dampak negatifnya terhadap kesehatan serta dampak sosial dan ekonomi dari kemacetan itu sendiri.

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Baik dari unsur hewan, tumbuhan, manusia, hingga air, udara, tanah, matahari, dan lainnya. Pada masa sekarang ini, pertumbuhan manusia sangatlah pesat sehingga meningkatkan kebutuhan manusia yang akhirnya mengorbankan Sumber Daya Alam untuk memenuhi kebutuhan manusia. Itulah mengapa lingkungan sangat berperan penting bagi kehidupan manusia. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan timbal balik, manusia hidup dalam lingkungan, lingkungan juga dirawat dan dijaga oleh manusia.⁸

Allah menciptakan alam semesta sebagai komposisi dalam menyusun kehidupan di dunia. Makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, dan manusia yang berperan sebagai yang menjalankan

⁷ Ismiyati, Marlita, and Saidah, "Pencemaran Udara Akibat Emisi Gas Buang Kendaraan Bermotor." *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik* (2014) Vol.1, h.241.

⁸ Abd. Aziz, "Konservasi Alam dalam Perspektif Etika Islam; Tantangan dan Tuntutan Globalisasi" *Jurnal Hukum Islam* (2021), h.101-119.

dunia sesuai dengan fungsinya masing- masing. Seperti Firman Allah:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٥٩﴾

“Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. Al-Qamar [54]: 49).⁹

Dimana ayat tersebut menegaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu termasuk makhluk hidup sesuai dengan ukuran, manfaat, dan kelemahannya pun Allah telah memikirkan-Nya. Untuk itu manusia memiliki amanah untuk mengatur dan menjaga alam semesta yang Allah ciptakan atau yang biasa kita dengar “Manusia sebagai Khalifah”.¹⁰ Sebagai bentuk takwa kepada Allah manusia hendaknya menjaga kelestarian lingkungan, karena manusialah makhluk yang Allah ciptakan dengan sempurna yang diciptakan Allah dengan memiliki akal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama penyebab kerusakan lingkungan di Indonesia adalah ulah manusia. Hal ini disebabkan oleh pandangan antroposentris yang memposisikan manusia sebagai pusat segalanya, dan alam sebagai pusat pemenuhan kebutuhan manusia, memungkinkan manusia untuk mengambil sumber daya alam tanpa mempertimbangkan

⁹ Penterjemah/pentafsir, “*Al-Qur’an Dan Terjemahannya (Kemenag)*, h. 528.

¹⁰ Agung, “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam.” *Jurnal Penelitian*(2020), h. 355.

dampaknya terhadap kelestarian lingkungan.¹¹ Oleh sebab itu, manusia harus meningkatkan perhatiannya terhadap lingkungan sekitar khususnya untuk umat muslim dimana perhatian terhadap lingkungan sekitar dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah dan berinteraksi baik kepada makhluk hidup yang ada di dunia ini.¹²

Dengan menggunakan konsep antropokosmik, penelitian ini dapat lebih fokus pada penyelidikan dampak aktivitas manusia terhadap alam dan lingkungan, dapat membantu untuk menganalisis bagaimana tindakan manusia mempengaruhi lingkungan, bagaimana lingkungan mempengaruhi manusia, serta dampaknya terhadap keseluruhan ekosistem, dan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan manusia dan keberlangsungan alam semesta. Hal ini dapat memicu perubahan perilaku dan sikap yang lebih peduli terhadap lingkungan di tingkat individu maupun kolektif.¹³

Dalam konteks kehidupan manusia, hubungan dengan alam semesta telah menjadi subjek pembahasan yang semakin relevan dan mendesak. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diutus untuk menjaga bumi sebagai khalifah, memiliki

¹¹ Abd. Aziz, "Konservasi Alam dalam Perspektif Etika Islam; Tantangan dan Tuntutan Globalisasi" *Jurnal Hukum Islam* (2019), h. 101-119.

¹² Ushuluddin, "Tanggung Jawab Manusia dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an" *Fakultas Ushuluddin*.

¹³ Mufid, "Rekonstruksi Fikih Kelautan Berbasis Antropokosmis: Studi Kasus Reklamasi Di Teluk Jakarta".

tanggung jawab moral dan etis untuk menjaga keberlangsungan alam. Oleh karena itu, penafsiran ayat-ayat antropokosmik dalam Al-Qur'an menjadi penting dalam menegaskan keharmonisan dan keseimbangan antara alam dan manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam ayat-ayat antropokosmik melalui pendekatan tafsir tematik, dengan tujuan utama yaitu menegaskan bahwa hubungan manusia dan alam semesta bersifat mutualisme, dimana keduanya saling mempengaruhi dan mendukung satu sama lain. Memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an dapat menjadi pedoman kita dalam menjaga keseimbangan dan harmoni antara manusia dan alam. Berdasarkan Latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang tema antropokosmik dalam Al-Qur'an dengan judul "Penafsiran Ayat-ayat Antropokosmik dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)."

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Posisi Manusia dalam Alam Semesta?
2. Bagaimana Peran Strategis Manusia dalam Alam Semesta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan analisis yang telah disajikan sebelumnya, penulis mengemukakan suatu tujuan yang dapat digunakan sebagai manfaat dari penelitian ini. Tujuan tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis posisi manusia dalam alam semesta menurut ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis peran strategis manusia dalam alam semesta menurut ayat-ayat Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan di atas berhasil tercapai, berikut adalah manfaat dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan memberikan kontribusi keilmuan terhadap Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk dapat memberi pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat antropokosmik dalam Kitab Tafsir at-Ṭabarī karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari,¹⁴ Kitab Tafsir An-Nūr karya Hashbi Ash-Shiddiqy, Kitab Tafsir Ibn Katsīr karya Ibnu Katsir,¹⁵ Kitab Tafsir Al-Qurṭubī karya Al-Qurṭubī,¹⁶ Kitab Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an karya Sayyid Qutb, Kitab Tafsir Al-Miṣbāḥ karya Quraish Shihab¹⁷, Kitab Tafsir Al-Marāghī karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi¹⁸, Kitab Tafsir Al-Munīr karya Wahbah az-Zuhaili dengan

¹⁴ At-ṭabari, "Tafsir at-Ṭabarī."

¹⁵ Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir," 2004.

¹⁶ Al-Qurṭhubi, "Tafsir Al-Qurṭubi- Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi - Takhrij: Mahmud Hamid Utsman".

¹⁷ Shihab, "Tafsir Al-Miṣbāḥ."

¹⁸ Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi."

pendekatan Tafsir Tematik. Sehingga, dapat direnungkan juga diimplementasikan dalam kehidupan sekarang ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian-penelitian berikutnya untuk mendalami lebih lanjut penafsiran mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan Antropokosmik dalam Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan tema antropokosmik bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Untuk menghindari kemiripan dengan penelitian lainnya, penulis menyusun tinjauan pustaka yang mencakup beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Penelitian-penelitian tersebut disajikan dalam tinjauan pustaka ini untuk memberikan gambaran umum dan deskripsi singkat mengenai penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa di antaranya memiliki kemiripan dengan judul yang akan diteliti oleh penulis, baik dalam bentuk skripsi, buku, maupun artikel jurnal. Oleh karena itu, penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat menjadi referensi bagi penulis dalam melakukan penelitian tentang “Penafsiran Ayat-ayat Antropokosmik dalam Al-Qur'an.” Adapun sumber referensi terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama. Jurnal, Zainul Mun'im IAI Darussalam Blokagung, Banyuwangi, Jawa Timur 2022 “Etika Lingkungan Biosentris dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Pelestarian

Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama.” Jurnal ini membahas tentang konsep etika lingkungan dalam buku “Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup” yang disusun oleh Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, Kementerian Agama RI menggunakan teori etika lingkungan yang dikembangkan oleh Sonny Keraf sebagai dasar analisisnya. Penelitian ini fokus pada etika lingkungan biosentris cenderung menjadikan semua unsur alam, baik manusia dan unsur-unsur yang lainnya, sebagai dasar kehidupan yang tidak dapat diabaikan. Kelestarian gunung, laut, air, binatang dan tumbuh-tumbuhan tidak dapat diabaikan hanya demi kepentingan manusia. Dalam mengeksplor alam, manusia terikat dengan etika-etika yang telah dirumuskan Al-Qur’an, di antaranya adalah mengambil pelajaran dari setiap bencana alam, tidak bersikap berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan, serta membiasakan hidup bersih. Berbeda dengan penelitian penulis fokus pada penafsiran ayat-ayat antropokosmik (manusia bagian dari alam) bahwa ayat-ayat antropokosmik dalam Al-Qur’an menggambarkan manusia sebagai bagian integral dari alam semesta dengan peran yang signifikan dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam, manusia memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin dan pemelihara alam, serta pentingnya pelestarian lingkungan untuk keberlanjutan.

Kedua. Jurnal, Moh. Mufid Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. “Fikih Mangrove: Formulasi Fikih Lingkungan Pesisir Perspektif Eko-Syariah.” Jurnal ini membahas tentang kajian pengelolaan mangrove dalam perspektif eko-

syariah. Upaya pelestarian di wilayah pesisir harus dikonstruksi berbasis nilai-nilai religius sehingga diharapkan mampu melahirkan sikap kesadaran lingkungan secara kolektif di kalangan masyarakat pesisir. Eko-syariah sebagai suatu pendekatan dapat memberikan paradigma baru terkait pelestarian lingkungan pesisir dengan wawasan antropokosmis. Penelitian ini fokus dengan pelestarian lingkungan pesisir dengan wawasan antropokosmis perspektif eko-syariah, berbeda dengan penelitian penulis yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat antropokosmik (manusia bagian integral dari alam) agar tercipta hubungan manusia dengan alam yang harmonis dengan pendekatan tafsir tematik.

Ketiga. Jurnal, Eko Zulfikar Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung 2020. “Wawasan Al-Qur’an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan.” Jurnal ini fokus pada penelusuran ayat-ayat tentang ekologi, kemudian menelaah ayat-ayat yang berhubungan dengan konservasi lingkungan dalam al-Qur’an. Berbeda dengan penelitian penulis yang lebih fokus pada penafsiran ayat-ayat antropokosmik (manusia bagian integral dari alam) dalam Al-Qur’an yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat agar tidak mengeksploitasi sumber daya alam sehingga tercipta hubungan manusia dan alam yang harmonis.

Keempat. Skripsi, Dinda Styra Melina Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2021 “Penafsiran K.H Bisri Musthafa Tentang Ayat-

Ayat Pelestarian Lingkungan.” Skripsi ini membahas tentang Penafsiran K.H Bisri Musthafa dalam penafsirannya tentang ayat-ayat lingkungan dimana manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan atau yang sering kita sebut memiliki simbiosis mutualisme. Penelitian ini fokus pada penafsiran K.H Bisri Musthafa tentang lingkungan, berbeda dengan penelitian penulis lebih fokus membahas tentang Penafsiran ayat-ayat antropokosmik dengan menggunakan pendekatan tematik.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah karya ilmiah, peran metode penelitian sangatlah penting karena metode yang digunakan dalam proses penyusunan dapat mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu dan untuk keperluan tertentu.¹⁹ Muhammad Ramdhan menyatakan bahwa metode penelitian dapat diartikan sebagai cara yang terstruktur baik secara teoritis maupun praktis.²⁰ Berikut adalah metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini :

1. Jenis Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena

¹⁹ Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (C.V Harfa Creative, 2023), h. 1.

²⁰ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h.1.

yang terjadi dalam lingkungan dan konteks alamiahnya.²¹ Dilihat dari segi misinya, penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang sedang berlangsung atau sedang terjadi di masa sekarang, tujuannya mendeskripsikan hal-hal yang terjadi sebagaimana mestinya.²² Jenis Penelitian yang digunakan menggunakan riset kepustakaan (*library research*). Menurut Mestika Zed riset kepustakaan (*library research*) merupakan upaya untuk mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan sumber-sumber kepustakaan guna mendapatkan informasi yang relevan.²³ Studi kepustakaan dilakukan dengan menggunakan penelitian-penelitian terdahulu dengan menggunakan sarana dan prasarana yang sudah ada guna memperoleh data seperti buku, jurnal, skripsi yang fokus terhadap tema antropokosmik dalam Al-Qur'an.

Dikarenakan penelitian ini menggunakan beberapa Kitab Tafsir terhadap tema yang diambil oleh penulis. Maka, penelitian ini termasuk dalam kajian tafsir tematik. Menurut Abd. Al-Hayy Al-Farmawi²⁴ metode tafsir tematik (*maudū'i*)

²¹ Helaluddin Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), h. 3.

²² Ana Srikaningsih, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multi Disipliner* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), h. 59.

²³ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), h. 1.

²⁴ Abd Hayy Al-Farmawi lahir di Monavia, Mesir pada bulan Januari 1942. Saat masih menjadi siswa di al-Ta'lim al-Ibtida' Ma'had Al-Ahmadi di Tonto, beliau berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Farmawi dikenal sebagai seorang ulama kontemporer yang memperkenalkan metode tematik (*maudhū'i*) sebagai orang yang pertama kali menyusunnya secara sistematis dan metodologis.

merupakan suatu pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang bertujuan untuk menggali pemahaman dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tujuan atau membahas topik yang serupa. Ayat-ayat tersebut kemudian disusun berdasarkan urutan waktu turunnya dan sebab-sebab turunnya. Dalam proses ini, ayat-ayat tersebut diperhatikan dengan penjelasan-penjelasan, pandangan-pandangan, dan hubungannya dengan ayat lain. Kemudian, penafsir memberikan penjelasan serta kesimpulan berdasarkan ayat-ayat tersebut.²⁵

Penelitian ini mengikuti langkah-langkah dari metode penelitian Abd Al-Hayy Farmawi dalam bukunya yang berjudul *Al-Bidāyah Fī At-tafsīr Al-mauḍhū'ī*. Langkah-langkah tersebut yakni:

- a. Menetapkan topik penelitian tentang tema antropokosmik.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema antropokosmik.
- c. Mengatur ayat-ayat tersebut berdasarkan urutan waktu turunnya dan asbab al nuzul.
- d. Memahami hubungan dan korelasi antara ayat-ayat tentang antropokosmik dalam setiap surat.
- e. Menyusun kerangka pembahasan tentang ayat-ayat antropokosmik.

²⁵ Farmawi, "Metode Tafsir Mauḍū'ī", h. 36.

- f. Melengkapi dan memperkaya pembahasan dengan hadist yang relevan dengan topik antropokosmik.
- g. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist, sehingga pembahasan bisa semakin sempurna.
- h. Menyusun kesimpulan dari ayat-ayat antropokosmik yang memberikan jawaban dari masalah yang dibahas dalam Al-Qur'an.²⁶

2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini memiliki keterkaitan langsung dengan Al-Qur'an, sehingga sumber data utamanya dan referensinya adalah Al-Qur'an itu sendiri. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua berdasarkan tingkatannya, yaitu:²⁷

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan penulis untuk penelitian. Menurut Rahmadi, data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli untuk memuat informasi atau data penelitian.²⁸ Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya yang diterbitkan oleh Kementrian Agama, sementara dalam penulisannya

²⁶ Farmawi, "*Metode Tafsir Mauḍū'ī*", h. 45-46.

²⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Antasari Press, 2011), h.

²⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Antasari Press, 2011), h.

menggunakan software Aplikasi Al-Qur'an Kemenag, kemudian menggunakan tiga Kitab Tafsir yang mu'tabar dalam ruang lingkup delapan Kitab Tafsir, yaitu Kitab Tafsir at-Ṭabarī karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari,²⁹ Kitab Tafsir An-Nūr karya Hashbi Ash-Shiddiqy, Kitab Tafsir Ibn Katsīr karya Ibnu Katsir,³⁰ Kitab Tafsir Al-Qurṭubī karya Al-Qurṭubī,³¹ Kitab Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an karya Sayyid Qutb, Kitab Tafsir Al-Miṣbāḥ karya Quraish Shihab³², Kitab Tafsir Al-Marāghī karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi³³, Kitab Tafsir Al-Munīr karya Wahbah az-Zuhaili.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang dapat diperoleh dari kepustakaan yang dapat digunakan sebagai sumber pendukung dalam pembahasan. Menurut Rahmadi, data sekunder merupakan sumber data sekunder atau sumber data kedua dari data yang dibutuhkan. Rujukan tafsir tematik menggunakan Tafsir *Al-Bidayah Fī Al-tafsīr Al-maūdhū'ī* karya Abd Hayy Al-Farmawi, Tafsir Al-Qur'an Tematik Kemenag, dan untuk menemukan makna per-kata untuk istilah Arab

²⁹ At-ṭabari, "*Tafsir at-Ṭabarī*."

³⁰ Katsir, "Tafsir Ibnu Katsīr," 2004.

³¹ Al-Qurthubi, "*Tafsir Al-Qurṭubi- Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi - Takhrij: Mahmud Hamid Utsman*".

³² Shihab, "*Tafsir Al-Miṣbāḥ*."

³³ Maraghi, "*Tafsir Al-Maraghi*."

menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*.³⁴ Kemudian, berupa buku, jurnal, artikel, arsip-arsip, skripsi, maupun tulisan lainnya yang mendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan peranan yang sangat strategis dalam proses penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar guna mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian tersebut.³⁵ Untuk mencapai hasil yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah akademik maupun secara sosial-moral, maka perlu disokong oleh metode penyusunan yang dapat menjadi landasan untuk mengeksplorasi berbagai informasi yang diperlukan.

Dilihat dari segi misinya, penelitian ini sepenuhnya berfokus pada penelitian riset kepustakaan (library research). Menurut Mestika Zed riset kepustakaan (library research) merupakan upaya untuk mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan sumber-sumber kepustakaan guna mendapatkan informasi yang relevan.³⁶ Oleh karena itu, tahapan awal yang harus dilakukan adalah mengumpulkan

³⁴ Al-Baaqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'an*.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022), h. 474.

³⁶ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), h. 1.

data primer terutama dalam menemukan data yang relevan dengan fokus penelitian ini. Selain itu, data sekunder akan dimanfaatkan untuk memberi dukungan dan memperkuat data primer. Data primer yang dimaksud penulis adalah Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, sementara dalam penulisannya menggunakan software Aplikasi Al-Qur'an Kemenag, kemudian untuk rujukan kitab tafsir dari tafsir klasik hingga kontemporer yaitu Kitab Tafsir at-Ṭabarī karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari,³⁷ Kitab Tafsir Ibn Katsīr karya Ibnu Katsir,³⁸ Kitab Tafsir Al-Qurṭubī karya Al-Qurṭhubi,³⁹ Kitab Tafsir Al-Miṣbāḥ karya Quraish Shihab⁴⁰, Kitab Tafsir Al-Marāghī karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi⁴¹, Kitab Tafsir Al-Munīr karya Wahbah az-Zuhaili.. Sedangkan data-data sekunder yaitu untuk rujukan tafsir tematik menggunakan Tafsir *Al-Bidāyah Fī Al-tafsīr Al-maūdhū'ī* karya Abd Hayy Al-Farmawi, Tafsir Al-Qur'an Tematik Kemenag, dan untuk menemukan makna per-kata untuk istilah Arab menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an*.⁴² Kemudian tulisan literatur-literatur yang mendukung tema yang diajukan

³⁷ Ath-thabari, "*Tafsir al-Ṭabarī*."

³⁸ Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir," 2004.

³⁹ Al-Qurṭhubi, "*Tafsir Al-Qurṭubī- Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi - Takhrij: Mahmud Hamid Utsman*".

⁴⁰ Shihab, "*Tafsir Al-Miṣbāḥ*".

⁴¹ Maraghi, "*Tafsir Al-Marāghī*".

⁴² Maraghi, "*Tafsir Al-Maraghi*."

penulis, seperti Buku berjudul Kosmologi Islam dan Dunia Modern karya William C. Chittick dan lain-lain.

4. Teknik Analisis Data

Analisis berarti perincian.⁴³ Menurut Rahmadi, teknik analisis data adalah cara untuk menyederhanakan informasi menjadi format yang lebih mudah dimengerti dan diinterpretasikan. Interpretasi data memberikan makna yang signifikan pada hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan menemukan korelasi antara berbagai aspek informasi. Dilihat dari perspektif misinya, penelitian ini menerapkan teknis analisis data melalui metode deskriptif-analisis dan analisis isi. Metode tersebut merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemecahan masalah berdasarkan realitas atau fakta-fakta yang terjadi pada saat ini, dan fokus pada permasalahan yang muncul selama pelaksanaan penelitian.⁴⁴ Metode ini bertujuan untuk menguraikan konsep dasar tentang antropokosmik secara terperinci dan melakukan analisis secara menyeluruh. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi terhadap sumber data yang telah tersedia. Langkah-langkah yang dilakukan penulis mencakup:

⁴³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Antasari Press, 2011), h. 92.

⁴⁴ Restu Kartiko Widi, “Asas Metodologi Penelitian”, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2021), h.85.

- a. Menyusun data atau informasi yang terkumpul secara sistematis dengan menghimpun beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep antropokosmik.
- b. Kemudian melakukan klasifikasi, perbandingan dan pencarian hubungan antar data dengan cara memaparkan beberapa ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan antropokosmik. Guna untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang objek yang diteliti dan menyajikannya dengan temuan baru bagi orang lain.
- c. Penulis menganalisis penafsiran tematik dengan mengumpulkan data kualitatif, membaca data secara menyeluruh untuk memahami konteksnya, dan mengkategorikan segmen-segmen data yang dianggap relevan. Selanjutnya, penulis mengidentifikasi, meninjau, dan menanamkan tema-tema yang muncul dari pengkategorian tersebut. Kemudian, tema-tema tersebut disajikan dengan menggunakan kutipan data asli untuk mendukung temuan, sehingga dapat memberikan wawasan mendalam dan pola yang signifikan dari data kualitatif.⁴⁵

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang akan dibahas. Penelitian ini terbagi menjadi lima bab utama sebagai berikut:

⁴⁵ Rahmadi, "*Pengantar Metodologi Penelitian*", (Antasari Press, 2011), h. 93.

BAB I: Berisi Pendahuluan yang berisi pengantar untuk bab-bab selanjutnya yang berisi latar belakang penelitian, kemudian rumusan masalah yang fokus pada pembahasan penelitian, selanjutnya tujuan dan manfaat dari dilakukannya penelitian, telaah pustaka dari penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan yang mencakup susunan kepenulisan.

BAB II: Berisi Landasan Teori, dalam bab ini penulis memaparkan teori umum Antropokosmik yang meliputi, Konstruksi Antropokosmik dengan sub bab Pengertian Konstruksi Antropokosmik, Epistemologi Antropokosmik, Manusia bagian dari alam (organik), dan Timbal Balik Manusia dengan Alam (rekiprokal).

BAB III: Berisi tentang penyajian data penelitian, meliputi klasifikasi ayat antropokosmik dan Penafsiran Ayat-ayat Antropokosmik.

BAB IV: Berisi tentang hasil penelitian, yang menjadi fokus utama dalam pembahasan. Berisi mengenai kedudukan manusia dalam alam semesta dan peran strategis manusia dalam alam semesta menurut Al-Qur'an.

BAB V: Bagian penutup berisi kesimpulan serta saran. Bagian kesimpulan akan merangkum inti dari semua temuan penelitian, memberikan jawaban terhadap pokok permasalahan yang telah diajukan pada bab awal. Sementara itu, bagian saran akan memberikan beberapa saran untuk penelitian lanjutan yang

terkait erat dengan topik penelitian ini dan dapat dijalankan oleh peneliti.

BAB II

KONSTRUKSI ANTROPOKOSMIK

A. Pengertian Konstruksi Antropokosmik

Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah susunan (model, tata letak) suatu bangunan.¹ Dalam konteks antropokosmik, konstruksi dapat diartikan sebagai proses atau aktivitas manusia yang menciptakan struktur fisik atau non fisik yang memiliki dampak atau hubungan dengan alam semesta (kosmos) serta keberadaan manusia di dalamnya. Konstruksi dalam konteks antropokosmik seringkali mencerminkan upaya manusia untuk memahami dan merespon alam semesta dan keberadaannya di dalamnya melalui pembangunan struktur yang memiliki nilai spiritual, budaya, atau filosofis yang mendalam.²

1. Hakikat Manusia

Secara terminologis, Al-Qur'an menggunakan beberapa ungkapan untuk merujuk pada konsep manusia, yang dapat dibedakan menjadi tiga kelompok: Pertama, *al-insān*, *al-ins*, *unās*, *an-nās*, *anasiy*, dan *insiy*. Kedua, *al-basyar*. Ketiga, *Banu Adam* dan *zurriyat Adam*.³

Manusia sering disebut dengan istilah *al-insan* (الإنسان) dan *an-nās* (الناس) dalam Al-Qur'an, masing masing

¹ <https://kbbi.web.id/konstruksi>.

² Shahid, "Moral Kekhalifahan Manusia Dalam Al-Quran Menurut Teori Ecotheology Islam: Studi Tafsir Tematik."

³ Syafei, "Hakikat Manusia Menurut Islam."

muncul sebanyak 90 dan 240 kali. Menurut sebagian ulama, kedua istilah ini berasal dari akar kata *uns* yang memiliki makna senang atau harmonis. Oleh karena itu, manusia pada dasarnya memiliki dorongan untuk mencari kebahagiaan dan memiliki potensi untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama makhluk hidup.⁴

Dalam al-Qur'an, selain kata *al-insān* kata *basyar* juga digunakan untuk merujuk pada manusia. Kata *al-Basyar* berasal dari huruf *ba*, *syin*, dan *ra* yang berarti sesuatu yang tampak dengan baik dan indah. Dari makna ini, terbentuk kata kerja *basyara* yang berarti gembira, menggembirakan, memperhatikan, dan mengurus sesuatu. Dalam al-Qur'an, kata-kata yang berakar dari huruf *ba-sy-ra* digunakan sebanyak 123 kali, umumnya bermakna kegembiraan, 37 kali bermakna manusia, dan dua kali dalam arti hubungan sosial. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah *basyar* menunjukkan manusia dalam aspek hakikatnya sebagai pribadi yang konkret, dengan penekanan pada aspek lahiriah.⁵

Istilah *banu Adam* dan *zuriyat Adam* merujuk pada manusia karena keterkaitannya dengan nama Adam, yang memberikan kesan historis dalam konsep manusia. Ini menunjukkan bahwa semua manusia berasal dari satu sumber

⁴ Eko, "Wawasan Al-Qur'an tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan.", Vol.2, No. 2.

⁵ Syafei, "Hakikat Manusia Menurut Islam."

dan satu keturunan, meskipun mereka tersebar dalam berbagai warna kulit, ras, dan bangsa.⁶

Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki hubungan erat dengan alam dan memiliki peran yang unik dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam alam semesta (kosmos). Seperti dalam firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

”Ingatlah ketika Tuhan-Mu berfirman kepada para Malaikat:”Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ini.”Mereka berkata:”Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”Tuhan berfirman:”Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.”(Q.S Al-Baqarah[2]:30)⁷

Manusia memiliki peran sebagai Hamba Tuhan, yang dituntun oleh inspirasi nilai-nilai ketuhanan yang tercermin dalam perannya sebagai amanah Tuhan di muka bumi ini. Manusia dengan manusia lainnya memiliki hubungan yang seimbang dan saling mendukung, dengan tujuan bersama untuk memajukan dan memakmurkan bumi. Sementara itu, Manusia dan alam memiliki hubungan sebagai cara untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan rasa syukur kita

⁶ Syafei, "Hakikat Manusia menurut Islam".

⁷ Penterjemah/pentafsir, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Kemenag)",

terhadap Tuhan, serta tanggung jawab untuk memperlakukan alam sesuai kebutuhan, sehingga mengarahkan kita pada kedekatan Tuhan.⁸

Manusia pada dasarnya terdiri dari dua dimensi, yakni dimensi fisik dan dimensi spiritual. Keduanya tak terpisahkan karena sama-sama penting dan berhubungan satu sama lain. Jiwa dan raga memiliki peran yang vital yang tidak bisa terpisahkan satu sama lain. Tanpa jiwa tubuh manusia akan menjadi mati, tanpa tubuh jiwa tidak dapat bertindak.⁹ Dalam Islam manusia memiliki kedudukan, disebutkan sebagai berikut:¹⁰

2. Hakikat Alam Semesta

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) term alam memiliki makna segala sesuatu yang ada di langit dan bumi (seperti bumi, bintang, kekuatan).¹¹ Dalam bahasa Yunani, istilah alam yaitu *cosmos*, merujuk pada konsep keserasian dan harmoni. Konsep ini menggambarkan pandangan bahwa alam diciptakan dalam keadaan teratur dan seimbang, tidak dalam kekacauan.¹² Dalam Al-Qur'an, pengertian alam semesta dalam konteks jagat raya bisa

⁸ Alim, "Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam.", Vol.15, h. 144-160.

⁹ Alim, "Hakikat Manusia, Alam semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam."

¹⁰ LPMQ, *Tafsir Tematik Kemenag RI*.

¹¹ <https://kbbi.web.id/alam>.

¹² Heru Juabdin Sada, "Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Quran."

dipahami melalui istilah *As-samāwāt wa al-arḍ wa mā baynahumā*. Ungkapan ini berulang sebanyak 20 kali dan terdapat pada 15 surat dalam Al-Qur'an.

Menurut Abu Al-'Ainain, alam semesta dalam filsafat dikenal dengan istilah *al-kaun*, yang berarti segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah. Istilah ini mencakup segala jenis makhluk, baik yang dapat dihitung maupun yang hanya dapat dideskripsikan. *Al-kaun*, sebagai ciptaan Allah, terbagi menjadi dua kategori: '*alam al-syahadah*, yaitu dunia yang dapat dikenali melalui panca indera seperti langit dan bumi, serta '*alam al-ghāib*, yaitu dunia yang hanya dapat dikenali melalui wahyu ilahi, seperti alam malaikat dan jin.¹³

Aristoteles berpendapat bahwa alam semesta terbagi menjadi dua bagian: alam langit dan alam bumi. Ia menggambarkan seluruh alam semesta seperti sebuah bola raksasa, dengan bumi sebagai pusatnya. Bagian alam bumi mencakup segala sesuatu hingga orbit bulan, yang menjadi batas alam bumi. Sementara itu, segala sesuatu yang berada di atas bulan hingga langit pertama adalah bagian dari alam langit.¹⁴

Menurut Quraish Shihab, segala sesuatu yang ada selain Allah baik yang sudah diketahui maupun yang belum disebut sebagai alam. Kata *alam* dalam bahasa Arab diambil dari akar

¹³ Maunah, "Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam."

¹⁴ Maunah. "Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam."

kata *ilm* dan *alamah*, yang berarti sesuatu yang menjelaskan. Alam semesta dianggap sebagai alamat atau sarana yang jelas untuk mengenal wujud Tuhan, Sang Pencipta, Yang Maha Esa, Maha Kuasa, dan Maha Mengetahui.¹⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alam semesta memiliki signifikansi yang melampaui keberadaan Allah maka segala entitas yang terdapat di dalamnya, baik yang terwujud secara nyata maupun yang bersifat abstrak, saling terhubung sehingga membentuk satu kesatuan yang kompleks dalam alam semesta itu sendiri.

Antropokosmik (manusia sebagai bagian dari alam¹⁶) adalah pemahaman manusia tentang dirinya sendiri dalam kaitannya dengan alam semesta, serta bagaimana manusia berinteraksi dengan alam. Konsep ini sering berkaitan dengan pemikiran filosofis, agama, dan kosmologi, yang mencoba untuk menjelaskan peran dan tempat manusia dalam alam semesta secara keseluruhan. Seperti gagasan yang disampaikan Mudhofir Abdullah, yang menyatakan bahwa antropokosmik merupakan konsep yang menyatakan bahwa manusia adalah bagian organik dari alam, yang berbeda dengan sikap manusia sebagai penakluk alam.¹⁷ Dalam epistemologi Islam, pandangan antropokosmik

¹⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.

¹⁶ Hadjar, "Tari Drubiksa Darubeksi."

¹⁷ Arif, "Fiqh Al- Bi'ah : Studi Historis Konsep Kebersihan Dalam Literatur Fikih Klasik Dan Kontemporer."(2023).

diinterpretasikan sebagai penegasan bahwa konservasi alam merupakan tujuan utama.

Secara umum konstruksi antropokosmik mengacu pada pandangan filosofis atau kosmologis yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari alam semesta secara keseluruhan. Konsep ini melibatkan pemahaman mengenai keterkaitan antara manusia dan alam semesta, serta bagaimana keterkaitan tersebut membentuk identitas, tujuan, dan signifikansi keberadaan manusia.

B. Epistemologi Antropokosmik

Dalam perspektif Tu Weiming, seorang ilmuwan terkemuka yang menjabat sebagai Direktur Harvard-Yenching Institute dan Profesor Sejarah dan Filsafat Cina serta Penelitian Konfusianisme di Universitas Harvard, ungkapan “visi antropokosmik” digunakan untuk merangkum pandangan dunia Asia Timur. Tujuan utamanya adalah untuk menyoroti perbedaan potensial antara pandangan dunia Asia Timur dengan pandangan dunia Barat yang cenderung teosentrik dan antroposentrik. Dengan mengatakan bahwa tradisi Cina secara umum, dan Konfusianisme secara khusus, mengadopsi perspektif “antropokosmik”. Tu Weiming mengindikasikan bahwa dalam pandangan ini, manusia dan alam semesta (kosmos) dianggap sebagai entitas yang saling terikat dan organik. Tujuan

hidup manusia adalah untuk mencapai harmoni dengan langit, bumi, dan sumber pencipta manusia serta alam semesta.¹⁸

Menurutnya Chittick, konsep ini dapat digunakan untuk menjelaskan pandangan dunia Islam secara umum dan tradisi intelektualnya secara khusus. Chittick menekankan bahwa pengembangan pemikiran saintisme dalam Islam seperti yang dipahami saat ini, terutama dilakukan oleh para filsuf atau ahli hikmah Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya “ada” dan “menjadi” tanpa harus bertentangan dengan keyakinan dogma. Chittick menempatkan terminologi ini dalam konteks keyakinan tauhid, yang dianggap sebagai dogma pertama dan fundamental dalam Islam, terlepas dari fakta sejarah kenabian dan Al-Qur’an. Melalui proses intelektual transendental, keyakinan jiwa dianggap sebagai kepastian universal dan ahistoris.¹⁹

Selain itu, pandangan kosmologis menurut Alfred Whitehead tentang visi antropokosmik, dianggap relevan dalam konteks pelestarian lingkungan hidup. Whitehead mengusulkan bahwa visi antropokosmik, dimana manusia dianggap sebagai bagian dari alam, harus ditekankan untuk menggeser pandangan antroposentris. Dalam visi antropokosmik, manusia diingatkan untuk tidak bertindak semaunya terhadap alam dan tidak boleh

¹⁸ Mufid, “Rekonstruksi Fikih Kelautan Berbasis Antropokosmis : Studi Kasus Reklamasi Di Teluk Jakarta.”

¹⁹ Chittick, “Kosmologi Islam dan Dunia Modern: Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam”, hlm. 149.

mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan demi kepentingan ekonomisnya.

Pandangan yang digagas oleh Tu Wei Ming pada dasarnya adalah sebuah kritik terhadap sudut pandang “antroposentris” yang menganggap manusia sebagai pusat alam dan seringkali menyebabkan perilaku agresif terhadap lingkungan. Dengan menggunakan perspektif antropokosmis, Tu Wei Ming berupaya menyampaikan bahwa konservasi lingkungan dapat dimulai dengan mengubah sudut pandang manusia dari yang bersifat antroposentris menjadi antropokosmis.

Islam sebagai agama yang memperhatikan lingkungan mengandung prinsip-prinsip etika lingkungan yang menekankan pentingnya hubungan holistik antara manusia dan alam. Hal ini berarti bahwa manusia bukan hanya menjadi bagian tak terpisahkan dari lingkungan, tetapi juga menyadari bahwa ia memiliki kemampuan untuk menggunakan sumber daya alam dengan tanggung jawab.

Pemahaman antropokosmik dalam konteks hukum Islam sebenarnya termanifestasi dalam ajaran yang didasarkan pada *maqāṣid al-syarī'ah*, yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan sebagai fokus utama dari ajaran Islam yang universal. Oleh karena itu, antropokosmik sebagai sebuah etika dalam interaksi dengan lingkungan untuk hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya. Tanggung jawab manusia terhadap kelestarian lingkungan ini merupakan wujud pengabdian kepada

Allah sebagai khalifah di bumi yang bertugas sebagai khalifah untuk menjalankan amanat memakmurkan bumi.²⁰

C. Hubungan Manusia dengan Alam

1.) Manusia Bagian Integral dari Alam (Organik)

Interaksi antara manusia dengan alam menjadi semakin penting saat ini, dimana manusia dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam keseluruhan ekosistem.²¹ Hubungan manusia dengan alam sekitarnya harus sesuai dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan Allah dan ajaran yang diajarkan Nabi Muhammad. Allah telah mempercayakan bumi ini kepada umat manusia dengan harapan mereka akan mematuhi ketetapan dan hukum-hukum yang telah ditetapkan.. Firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَخْبَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi,

²⁰ Mufid, “Rekonstruksi Fikih Kelautan Berbasis Antropokosmis : Studi Kasus Reklamasi Di Teluk Jakarta.”

²¹ Oekan Abdoellah, *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*, h. 209.

(semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.”(Q.S Al-Baqarah [2]:164)²²

Dalam ayat tersebut, manusia diperintahkan untuk mengamati berbagai aspek kosmologi pembuatan kapal, potensi industri pariwisata serta manfaat keuangannya, meteorologi, asal-usul angin dan hujan, gerakan awan, serta ilmu biologi dan hewan. Al-Qur'an menganggap refleksi atas filosofi ilmu-ilmu ini sebagai jalan menuju pemahaman akan keberadaan Allah.²³

Menurut Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Mishbāh ayat ini menunjukkan penemuan ilmiah modern yang mengungkapkan bahwa alam semesta dipenuhi dengan benda-benda langit. Ayat tersebut mengajak kita untuk mengamati fakta-fakta ilmiah alam semesta termasuk penciptaan jutaan gugusan bintang yang jaraknya sangat jauh, planet-planet yang bergerak dalam orbitnya, serta hukum-hukum Allah yang mengatur semuanya. Dijelaskan mengenai rotasi bumi yang menghasilkan pergantian siang dan malam. Selain itu, ayat ini membahas sarana transportasi laut dan proses pembentukan hujan yang berulang-ulang terjadi. Dimulai dari penguapan air laut yang membentuk awan, kemudian awan tersebut menebal, mendingin, dan akhirnya turun sebagai hujan yang memberikan kehidupan di bumi. Dengan memahami

h. 25. ²² Penterjemah/pentafsir, “*Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Kemenag)*”,

²³ Syahid et al., “Manusia Dan Alam Semesta.”, h. 40.

fenomena-fenomena alam ini, seseorang yang mengamati alam semesta dengan sungguh-sungguh akan merasakan kehadiran dan kekuasaan Allah.²⁴

Dalam pandangan Filsafat *Stoicisme*, Hubungan manusia dengan alam dianggap sebagai filosofis tentang kehidupan dan etika. *Stoicisme* menganggap bahwa manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam semesta (kosmos) dan harus menjalin hubungan harmonis dengan aturan-aturan yang mempengaruhi alam. Berikut aspek utama mengenai hubungan manusia dengan alam:

a. Kesadaran akan Hubungan

Dalam *stoicisme* manusia diajarkan untuk sadar bahwa manusia bagian dari sesuatu yang besar, yaitu alam semesta. Manusia tidak hidup sendirian, akan tetapi terhubung dengan segala yang ada di sekitarnya. Dalam memahami hal ini membuat kita lebih merasa dekat dengan alam semesta.

b. Memahami keterbatasan manusia

Penting untuk manusia mengerti bahwa ada hal-hal yang diluar kemampuan manusia. Manusia tidak bisa mengendalikan segalanya. Menyadari dan menerima keterbatasan ini dapat membuat manusia untuk hidup bijaksana dengan penuh kesadaran akan batasan-batasan tersebut.

²⁴ Shihab, "Tafsir Al-Misbah", h. 374-375.

c. Menggunakan Sumber Daya Alam dengan bijak

Konsep *Stoicisme* mendorong manusia untuk bertanggung jawab dan tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya alam. Hal ini menyadarkan bahwa penggunaan sumber daya alam yang tidak berlebihan atau sesuai kebutuhan akan menghasilkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan alam.

d. Menikmati Keindahan Alam

Stoicisme menekankan bahwa pentingnya menghargai keindahan alam. Melihat keindahan alam bisa menjadi sumber inspirasi dan pengingat untuk manusia tentang betapa luar biasanya alam semesta.

e. Peduli pada Makhluk Hidup lain

Stoicisme juga mengingatkan pentingnya peduli dan menghormati semua makhluk hidup. Memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan kesejahteraan lingkungan bersama.²⁵

2.) Timbal Balik Manusia dan Alam (Rekiprokal)

a. Pengelolaan sumber daya alam

Sumber Daya Alam merupakan pemberian dan amanah yang diberikan Allah bagi manusia. Manusia diharapkan untuk menggunakan sumber daya tersebut dengan bijaksana, tidak hanya untuk kepentingan pribadi

²⁵ Andini, “Filsafat Stoicisme Dan Hubungan Manusia Dengan Alam: Memahami Pandangan Stoic Tentang Kehidupan Dan Alam Semesta.”(2023) , h. 84-91.

tetapi juga untuk kepentingan bersama guna mencapai kesejahteraan. Penting untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam agar tidak mengalami kerusakan.²⁶

Sumber daya alam terbagi menjadi dua: Pertama, yaitu sumber daya alam yang dapat diperbarui mencakup beberapa elemen, mulai dari bahan tambang, seperti batu bara, minyak bumi, dan logam seperti emas dan tembaga. Kedua, sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui yaitu air, udara, dan tanah. Air merupakan sumber daya alam yang esensial untuk kehidupan, digunakan untuk minum, irigasi pertanian, dan pembangkit listrik. Udara merupakan sumber daya alam yang penting untuk bernapas dan menghasilkan energi angin dan tenaga surya. Tanah memberikan tempat bagi tanaman dan menjadi dasar bagi keberlangsungan ekosistem. Selain itu, hutan dan keanekaragaman hayati juga termasuk sumber daya alam yang penting karena memberikan kayu, oksigen, dan habitat bagi spesies. Seluruh sumber daya alam merupakan kekayaan alam yang perlu dikelola dengan bijaksana untuk memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan generasi mendatang.²⁷

²⁶ Amalia, “Pengelolaan Sumber Daya Alam Untuk Menciptakan Human Welfare (Perspektif Ekonomi Islam) Natural Resources Management To Create Human Welfare (Islamic Economic Perspective).”

²⁷ Mardani, *Analisis Eksploitasi Sumber Daya Alam Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada*

Dalam pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) tentu dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM).²⁸ Pengelolaan sumber daya alam adalah tindakan untuk mengurangi efek buruk dari interaksi manusia dengan lingkungan, Tindakan yang dapat dilakukan dalam mengelola sumber daya alam yaitu, mengurangi konsumsi bahan bakar fosil, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mendorong pemanfaatan sumber energi yang dapat diperbarui.

Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam agar dapat dipertahankan dan dimanfaatkan kembali di masa depan. Jika sumber daya alam dikelola tanpa memperhatikan keberlanjutan atau dimanfaatkan secara berlebihan, akan menyebabkan kelangkaan sumber daya di masa depan. Hal ini akan mendorong pencarian sumber daya alternatif yang mungkin lebih mahal. Prinsip pengelolaan sumber daya alam didasarkan pada *Fiqh al-Bi'ah*, dimana Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk

Penambang Batu Di Gunung Kunyit Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras).

²⁸ Atie, Sonya, Tarigan, "Sistem Informasi Geografis untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam." .

berperilaku baik terhadap bumi sebagai tempat hidup bagi semua makhluk.²⁹

b. Pentingnya merawat alam

Peran manusia sangat penting dalam merawat alam, apabila peran manusia merawat alam diabaikan maka akan terjadi:

1. Kerusakan Lingkungan

Perilaku manusia yang tidak memperhatikan keberlangsungan alam dan lingkungan hidup dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti penggundulan hutan, pencemaran udara dan air, serta perubahan iklim yang dapat mengancam keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

2. Punahnya Spesies

Manusia yang mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan keberlangsungan ekosistem dapat menyebabkan punahnya spesies, baik tumbuhan maupun hewan. Hal ini dapat mengganggu keseimbangan ekosistem dan mengancam keberlangsungan hidup spesies lainnya.

²⁹ Ilyas, "Sinegritas Pengaturan Perizinan Pengelolaan Sumber Daya Alam Untuk Mewujudkan Konsep Pembangunan Berkelanjutan." (2020), Vol. 4, No. 2.

3. Krisis Air

Perilaku manusia yang memanfaatkan air secara berlebihan atau tidak bijak dapat menyebabkan krisis air. Krisis air dapat berdampak pada keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan air bersih.

4. Kesehatan

Pencemaran lingkungan oleh limbah industri atau limbah domestik dapat berdampak negatif pada kesehatan manusia, seperti timbulnya penyakit kulit, gangguan pernafasan, serta penyakit kronis seperti kanker.

5. Konflik Sosial

Perilaku manusia yang mengeksploitasi sumber daya alam secara tidak bijak dapat memicu konflik sosial diantara masyarakat yang bersaing untuk memperebutkan sumber daya alam yang semakin terbatas.

Peran manusia merawat alam mempengaruhi berbagai kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk beralih ke dalam konsep dimana manusia merupakan bagian integral dari alam. Sehingga akan menciptakan kehidupan yang harmonis, dengan menerapkan:

1.) Lingkungan

- Pengelolaan yang lebih bijaksana terhadap sumber daya alam: Manusia akan menggunakan sumber daya alam dengan lebih cerdas untuk menghindari eksploitasi berlebihan.
- Penurunan tingkat pencemaran: Kesadaran akan kelestarian alam akan mendorong upaya untuk mengurangi pencemaran terhadap air, udara, dan tanah.
- Perlindungan keanekaragaman hayati: Manusia aktif dalam menjaga habitat dan spesies hewan serta tumbuhan.

2.) Sosial

- Peningkatan kesadaran akan tanggung jawab manusia akan merasa lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka terhadap alam dan sesama manusia.
- Kesejahteraan sosial yang lebih tinggi: Perhatian terhadap kebutuhan orang lain dan lingkungan akan meningkatkan kesejahteraan sosial.

3.) Ekonomi

- Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan: Ekonomi akan tumbuh dengan memperhatikan keberlanjutan alam dan kesejahteraan sosial.
- Penciptaan lapangan kerja baru: Bidang pelestarian lingkungan dan pengembangan energi terbaru akan memberikan kesempatan kerja baru.
- Peningkatan kualitas hidup: Kualitas hidup manusia akan meningkat karena lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Pemahaman konsep antroposentris yang mengedepankan alam semesta sebagai pusat segala hal semakin menunjukkan keterbatasannya dalam mengatasi krisis lingkungan global saat ini. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan paradigma baru yang lebih inklusif dan berkelanjutan, seperti yang sudah dijelaskan diatas yaitu konsep antropokosmik. Konsep ini menggambarkan manusia sebagai bagian integral dari alam (kosmos) yang saling terkait dengan alam dan makhluk lainnya. Inilah pentingnya mengubah pandangan antroposentris ke dalam pandangan antropokosmik, dengan menerima peran manusia sebagai anggota yang sejajar dalam ekosistem yang kompleks, sehingga dapat

mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab kolektif kita terhadap kesejahteraan seluruh alam semesta.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT ANTROPOKOSMIK DALAM AL-QUR'AN

A. Klasifikasi Ayat-ayat Antropokosmik

Ayat-ayat antropokosmik termasuk bagian dari ayat ekologi.¹ Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam ajaran Islam yang banyak membahas tentang persoalan ekologi. Menurut Mohammad Shomali, terdapat lebih dari 750 ayat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan alam.² Dalam Al-Qur'an istilah lingkungan (ekologi) diperekenalkan dengan berbagai term, antara lain *al-'ālamīn* (semua spesies), *as-samā'* (langit), *al-arḍ* (bumi), dan *al-bī'ah* (lingkungan). Al-Qur'an berulang kali menyatakan bahwa semua fenomena alam memiliki kesadaran akan keberadaan Tuhan dan memuliakan-Nya.³ Antropokosmik sebagai sebuah etika dalam interaksi dengan alam untuk hubungan harmonis antara manusia dan alam semesta. Islam mendorong hubungan harmonis antara manusia dan alam semesta sebagai bentuk

¹ Permana, "Etika Ekologi Panenteisme Islam."

² Rodin, "Alquran Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis."

³ Abdillah, "Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat berwawasan Lingkungan."

pengabdian kepada Tuhan. Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki amanat untuk memakmurkan bumi.⁴

Whitehead mengusulkan bahwa visi antropokosmik, dimana manusia dianggap sebagai bagian dari alam, harus ditekankan untuk menggeser pandangan antroposentris. Dalam visi antropokosmik, manusia diingatkan untuk tidak bertindak semaunya terhadap alam dan tidak boleh mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan demi kepentingan ekonomisnya.⁵ Dari pemaparan yang telah disebutkan di atas terdapat ayat Al-Qur'an yang disinyalir mengandung nilai dan konsep antropokosmik.

1. Konsep manusia sebagai Khalifah

Khalifah merupakan istilah yang berasal dari kata dasar *khalf*, yang mengacu pada sesuatu yang menggantikan atau menempati posisi belakang.⁶ Menurut Wahbah az-Zuhaili, khalifah adalah seseorang yang menggantikan orang lain dan menjalankan tugas yang sesuai dengan posisi yang digantikannya dalam menerapkan hukum. Istilah *khalifah* dan variasinya akhirnya terkait dengan konsep pergantian atau penggantian, di mana satu entitas menggantikan yang lainnya dan menjalankan peran yang sesuai dengan yang digantikannya

⁴ Mufid, "Rekonstruksi Fikih Kelautan Berbasis Antropokosmis : Studi Kasus Reklamasi Di Teluk Jakarta."

⁵ William C. Chittick, "Kosmologi Islam dan Dunia Modern: Relevansi Ilmu Ilmu Intelektualisme Islam.."

⁶ Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam," Vol.12, h. 355-378.

dalam menerapkan hukum.⁷ Al-Qur'an menggunakan berbagai ungkapan seperti *khalifah*, *khulafa'*, *khala'if*, *yastakhlif*, dan *khalfa* atau *khilfah* untuk mengungkapkan konsep ini, dengan setiap ungkapan memiliki makna yang sesuai dalam konteksnya.⁸

Penggunaan kata *khalifah* tercantum pada QS. al-Baqarah[2]: 30 dan Q.S Sād[38]: 26.

وَاذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَخْسِیْۤا نُّسُوحَۙ نَحْمَدُكَ وَتُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi, “ Mereka berkata, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu?’” Dia berfirman “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah 2:30).⁹

یٰۤاٰدٰۤاۙ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِیْفَةًۭ فِى الْاَرْضِۚ فَاحْكُم بَیْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّۚ وَلَا تَتَّبِعِ الْاَهْوَیۙ فُیضِلْكَ عَنْ سَبِیْلِ اللّٰهِۚ اِنَّ الَّذِیْنَ یُضِلُّوْنَ عَنْ سَبِیْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِیْدٌۭۙ بِمَا نَسُوا یَوْمَ الْحِسَابِ ﴿۳۶﴾

“(Allah berfirman),“Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 276.

⁸ LPMQ, “Tafsir Al-Qur’an Tematik,” (Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI), h.3.

⁹ Penterjemah/pentafsir, Al-Qur’an Dan Terjemahannya (Kemenag), h. 5.

yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (QS. Šād[38]: 26).¹⁰

2. Manusia sebagai pemelihara alam

Isu global mengenai kerusakan lingkungan, termasuk perubahan iklim dan pemanasan global, semakin mendorong para ilmuwan untuk mencari solusi yang efektif untuk mengurangi dampaknya. Sikap manusia antroposentrik, mengutamakan kepentingan diri, keserakahan, dan hedonisme terhadap dunia telah membawa dampak buruk pada lingkungan. Paradigma seperti ini harus segera digantikan dengan pemahaman antropokosmik bahwa manusia adalah bagian dari alam, sebagaimana disampaikan oleh Alfred North Whitehead, dan memiliki tanggung jawab dari Tuhan untuk menjaga alam.

Sebagai khalifah yang ditugaskan oleh Allah, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan. Memahami peran ini adalah langkah awal dalam menjaga ekosistem. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk memastikan bahwa perilaku mereka sesuai dengan prinsip-prinsip kekhalifahan yang menghubungkan kehidupan di dunia dengan kehidupan di akhirat. Karena manusia merupakan makhluk sosial, interaksi mereka dengan lingkungan juga mencakup hubungan dengan makhluk lain di sekitarnya.

¹⁰ Penterjemah/pentafsir, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Kemenag), h. 454.

Dalam berinteraksi dengan alam, manusia harus mematuhi prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunah. Prinsip-prinsip seperti *tauhid*, *amanah*, *islah*, *rahmah*, '*adalah*, *iqtisad*, *ri'āyah*, *hirasah*, *hafazah*, dan lainnya harus menjadi pedoman dalam tindakan manusia terhadap alam ini. Dalam konteks pemeliharaan lingkungan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-R ū m [30]:41)¹¹

3. Urgensi Pelestarian Lingkungan

a. Ketergantungan manusia pada alam

Ketergantungan manusia pada alam tidak hanya sebatas untuk kepentingan manusia sendiri, tetapi juga melibatkan ketergantungan pada makhluk lainnya. Pemeliharaan lingkungan tidak hanya untuk menjaga keberlangsungan manusia, tetapi juga untuk menjaga keseluruhan ciptaan Allah karena semua makhluk bergantung satu sama lain. Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa manusia adalah bagian tak terpisahkan dari alam ini, seperti yang

¹¹ Penterjemah/pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 408.

disampaikan dalam wahyu pertama kepada Nabi Muhammad ﷺ 'alaihi wa sallam

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhamnu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia.” (QS.Al-‘Alaq[96]: 1-3).¹²

b. Segala sesuatu diciptakan seimbang

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّبَكَ فَقَدَلَكَ ﴿٧﴾

“Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang.”(QS.al-infiṭār[82]: 7).¹³

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾

“Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung-gunung, dan menumbuhkan disana segala sesuatu menurut ukuran(-nya).” (QS. Al-Hijr [15]:19).¹⁴

c. Segala yang ada di alam untuk kepentingan manusia

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

¹² Penterjemah/pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 597.

¹³ Penterjemah/pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 587.

¹⁴ Penterjemah/pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 262.

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al- Baqarah [2]:29).¹⁵

d. Alam sebagai sumber rezeki

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيُحْشَرُونَ اللَّهُ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

“Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?".” (QS. Yūnus[10]:31)¹⁶

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾

“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.”(QS. Ibrāhīm[14]:32).¹⁷

¹⁵ Penterjemah/pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 6.

¹⁶ Penterjemah/pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 208.

¹⁷ Penterjemah/pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 255.

لِيَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾

“Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya.” (QS. Az-Zukhrūf[43]: 13)¹⁸

B. Penafsiran Ayat-ayat Antropokosmik

1. Al-Baqarah [2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi, “ Mereka berkata, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu?’” Dia berfirman “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.” (QS. Al-Baqarah [2]:30).¹⁹

Munasabah Ayat

Pada QS. Al-Baqarah[2]: 29, dijelaskan secara umum tentang perjalanan hidup manusia yang akhirnya diakhiri dengan perhitungan di akhirat. Ayat ini juga membahas tentang penciptaan langit dan bumi serta berbagai sarana yang

¹⁸ Penterjemah/pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 489.

¹⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, Alquran Dan Terjemahannya (Departemen Agama, 2012), h. 5.

telah disiapkan oleh Allah sebelum manusia diciptakan. Sementara itu, ayat 30 membahas secara khusus penciptaan manusia dan kisahnya hingga manusia akhirnya berada di dunia. Selanjutnya, ayat 31-32 memberikan bukti konkret mengenai kewajaran manusia sebagai khalifah di bumi dan ketidaklayakan malaikat untuk mengambil peran tersebut.²⁰

Asbab al-Nuzul

Ayat ini dimulai dengan percakapan Allah dengan Malaikat, saat Allah berfirman kepada para malaikat bahwa Dia akan menunjuk seorang khalifah di bumi, yang akan menjaga dan mengatur kehidupan di sana sesuai dengan hukum-Nya, para malaikat pun heran dan ingin tahu. Mereka bertanya bagaimana mungkin Allah akan memilih seorang khalifah, ketika di antara keturunannya akan ada yang melakukan kejahatan dan kekerasan, padahal manusia diciptakan dengan kebebasan memilih dan berasal dari tanah yang rentan terhadap kesalahan. Mereka ingin tahu bagaimana Allah bisa memilih khalifah dari kalangan yang melakukan dosa, bukannya dari kalangan yang selalu taat. Pertanyaan mereka merupakan rasa ingin tahu dan keheranan daripada protes atau iri hati. Mereka mendapatkan pengetahuan ini karena Allah telah memberitahu mereka, atau mungkin karena itu sudah tercatat dalam catatan Ilahi, atau karena pengetahuan mereka bahwa hanya para malaikat yang

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 132-133.

terlindungi dari kesalahan sementara semua makhluk lainnya tidak.

Setelah mengajari Adam nama-nama benda di alam semesta, Allah menguji para malaikat dengan memperlihatkan beberapa contoh dari makhluk-makhluk yang memiliki nama tersebut. Kemudian Allah menantang mereka untuk menyebutkan nama-nama tersebut jika mereka benar-benar merasa lebih layak menjadi khalifah daripada Adam namun, para malaikat tidak mampu melakukannya. Mereka mengakui keterbatasan pengetahuan mereka dan mengakui kebijaksanaan Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa Adam lebih utama daripada malaikat karena dia dipilih oleh Allah dan diajari hal-hal yang tidak diketahui oleh para malaikat. Dengan demikian, para malaikat tidak bisa membanggakan diri atas Adam.

Setelah itu, Allah memerintahkan Adam untuk menyebutkan kepada para malaikat nama-nama benda yang tidak mereka ketahui dan telah mereka akui ketidaktahuannya. Ketika Adam menyebutkan nama-nama tersebut kepada mereka, para malaikat menyadari alasan di balik penunjukan Adam dan keturunannya sebagai khalifah. Mereka menyadari bahwa mereka tidak cocok untuk mengurus hal-hal yang bersifat materi, yang ternyata sangat penting bagi kelangsungan dunia. Hal ini karena mereka para malaikat diciptakan dari cahaya sementara Adam diciptakan dari tanah

liat dan memiliki sifat materi yang membuatnya lebih mampu untuk mengelola aspek-aspek dunia yang bersifat materi.²¹

Penafsiran Ayat Antropokosmik dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30

Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Miṣbāh* sejalan dengan Ibn Katsīr²² menguraikan, bahwa pada ayat ini Allah menyampaikan kepada para malaikat tentang rencana-Nya untuk menciptakan manusia di bumi. Hal ini penting karena malaikat akan memiliki tanggung jawab terhadap manusia, seperti mencatat perbuatan manusia, menjaga manusia, dan membimbing manusia. Malaikat bertanya tentang makna penciptaan manusia ini, dan mereka bertanya kepada Allah tanpa keberatan terhadap rencana-Nya.

Malaikat mengungkapkan bahwa mereka selalu menyucikan dan memuji Allah, serta membersihkan diri mereka untuk-Nya. Allah menjawab tanpa menyalahkan atau membenarkan, karena Allah mengetahui lebih dari yang mereka ketahui. Kata *khalifah* dapat diartikan sebagai pengganti atau penerus, dan malaikat menduga bahwa manusia akan melakukan perbuatan buruk. Akan tetapi penyucian dan pujian kepada Allah dilakukan terlebih dahulu oleh para malaikat. Allah memberi wewenang kepada

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, h. 95.

²² Al-Imam Abu Fida al-Hafidz al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, 90-91.

manusia sebagai khalifah di bumi, dan mereka harus melaksanakan tugas mereka sesuai dengan petunjuk-Nya.²³

Sedangkan, Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsirnya *al-Munir* lebih fokus pada makna khalifah bahwa Allah akan menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Terdapat perbedaan pendapat mengenai arti dari khalifah: Pertama, pendapat pertama yang dimaksud khalifah, adalah Adam. Karena sudah jelas dalam ayat tersebut disebutkan “Adam”. Kedua, yang dimaksud “Adam” dalam ayat ini bukan hanya perseorangan melainkan, anak cucu Adam yang mendiami bumi.²⁴

Penulis melihat penjelasan bahwa malaikat merasa cemas mendengar rencana Allah untuk menurunkan khalifah di bumi, karena mereka khawatir akan terjadi kerusakan. Penulis menyimpulkan dari uraian yang telah dijelaskan mufassir di atas, malaikat menolak penciptaan khalifah karena mereka ingin alam semesta tetap dalam keadaan baik tanpa kerusakan. Dialog antara Allah dengan malaikat tersebut bukanlah percakapan langsung, melainkan ungkapan kekhawatiran malaikat terhadap potensi kerusakan yang mungkin terjadi. Penulis cenderung mengikuti pandangan ulama salaf yang menyatakan bahwa kekhawatiran malaikat ini menunjukkan keinginan mereka agar dunia tetap dalam keadaan harmonis tanpa adanya kerusakan.

²³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.140.

²⁴ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1, h. 93-95.

QS Al-Baqarah ayat 30 menegaskan bahwa manusia adalah pemimpin di bumi, yang mengandung arti bahwa mereka memikul tanggung jawab besar untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.²⁵ Sebagai bagian dari alam, manusia harus mengelola sumber daya alam secara bijak, menjaga keseimbangan ekosistem, dan tidak merusaknya. Hal ini bisa dilakukan melalui konservasi, rehabilitasi, pengurangan polusi, dan pendidikan lingkungan. Mengamalkan etika lingkungan dalam Islam serta bekerja sama dalam komunitas dan dengan organisasi lingkungan adalah langkah penting untuk memastikan bahwa peran manusia sebagai penjaga bumi dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran.

2. QS. Šād[38]: 26

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْاَهْوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ
اللّٰهِ الَّذِىۤنَ يَظْلُمُوْنَ عَنْ سَبِيلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ عَمَّا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

“(Allah berfirman), “Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.” (QS. Šād/38: 26).²⁶

²⁵ Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Kemenag*.

²⁶ Penterjemah/pentafsir, “Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Kemenag)", h.

Munasabah Ayat

QS. Šād[38]: 17-26 merupakan Kisah Nabi Daud dimulai dari Sifat-sifat Daud a.s, kisah keputusan dan persengketaan, sampai Nabi Daud sebagai penerus kekuasaan di bumi.²⁷

Asbab al-Nuzul

Tidak ditemukan asbab al-Nuzul tentang alasan spesifik di balik penurunan Surah Al-Infiṭār[38]: 26. Dilihat dari konteksnya dapat disimpulkan bahwa ayat ini merupakan pesan Allah kepada para penguasa agar menjalankan keputusan mereka dengan kebenaran yang telah diturunkan dari-Nya, tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu mereka, dan menjauhi segala bentuk penyimpangan dari kebenaran. Jika mereka melakukan penyimpangan, mereka akan termasuk orang-orang yang tersesat dari jalan Allah. Allah telah menyiapkan siksaan yang sangat pedih bagi orang-orang yang tersesat tersebut.²⁸

Penafsiran Ayat Antropokosmik dalam QS. Šād[38]: 26

Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Miṣbāh menyatakan bahwa terdapat kesamaan antara ayat yang membicarakan Nabi Daud dan ayat yang membicarakan pengangkatan Adam sebagai khalifah di bumi. Kedua tokoh ini diangkat oleh Allah untuk mengelola bumi dan keduanya diberi pengetahuan.

²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munīr", h. 170.

²⁸ Nuzulia, "Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Ibnu Katsir."

Keduanya juga pernah melakukan kesalahan dan memohon ampun kepada Allah, yang kemudian permohonan mereka diterima. Dari sini dua kesimpulan dapat diambil. Pertama, kata "khalifah" digunakan dalam Al-Qur'an untuk merujuk kepada mereka yang diberi kekuasaan untuk mengelola wilayah, baik itu wilayah yang luas maupun terbatas. Nabi Daud mengelola wilayah Palestina dan sekitarnya, sementara Adam pada awalnya memiliki potensi untuk mengelola seluruh bumi. Kedua, seorang khalifah berpotensi untuk melakukan kesalahan karena mengikuti hawa nafsu. Karena itu, baik Adam maupun Daud diberi peringatan untuk tidak mengikuti hawa nafsu.²⁹

Dalam Tafsir Ibn Katsir, dijelaskan bahwa Allah memberikan pesan kepada para penguasa untuk menetapkan keputusan berdasarkan kebenaran yang diturunkan oleh Allah. Parapenguasa diingatkan untuk tidak mengikuti hawa nafsu atau menyimpang dari kebenaran dalam membuat keputusan. Jika mereka melakukan penyimpangan, maka mereka tergolong sebagai orang-orang yang tersesat dari jalan Allah. Orang-orang yang tersesat, Allah telah menyiapkan siksaan yang sangat pedih.³⁰

Penulis melihat penjelasan bahwa QS. Sād[38]: 26 menekankan tanggung jawab besar manusia sebagai khalifah di bumi, yang harus memimpin dengan keadilan dan

²⁹ Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah", hlm.369.

³⁰ Katsir, "Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzīm," hlm.69.

mengendalikan hawa nafsu untuk menjaga keseimbangan dan harmoni alam. Ayat ini mengingatkan bahwa keputusan yang diambil harus berlandaskan kebenaran dan keadilan, bukan didorong oleh keinginan pribadi yang dapat merusak tatanan alam dan sosial.

Ayat ini mengingatkan manusia, seperti halnya Nabi Daud, bahwa mereka diangkat sebagai khalifah di bumi untuk menegakkan keadilan dan menghindari hawa nafsu yang menyesatkan.³¹ Dalam konteks "manusia sebagai bagian dari alam," ini berarti manusia harus bertindak adil dan bertanggung jawab dalam mengelola lingkungan. Sebagai bagian dari alam, manusia memiliki tugas untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memperlakukan semua makhluk hidup dengan keadilan, tidak mengeksploitasi alam demi kepentingan pribadi atau nafsu semata. Dengan demikian, manusia harus menggunakan sumber daya alam secara bijaksana, meminimalkan kerusakan lingkungan, dan memastikan keberlanjutan hidup bagi generasi mendatang. Tindakan adil ini adalah refleksi dari kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari sistem alam yang lebih besar, yang harus dipelihara dan dilestarikan sesuai dengan perintah Allah.

³¹ Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Kemenag*.

3. QS. Ar-Rūm [30]:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rūm [30]:41).³²

Munasabah Ayat

Dalam ayat sebelumnya, Allah menggambarkan buruknya kondisi orang-orang musyrik, di mana kesyirikan mengakibatkan kerusakan. Sesuai dengan firman-Nya:

Seandainya ada tuhan-tuhan selain Allah di langit dan di bumi, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan.(QS. al-Anbiyā'[21]: 22).³³

Allah kemudian mengungkapkan bahwa kehancuran telah tersebar di kalangan manusia. Mereka membenarkan yang seharusnya dilarang dan melarang yang seharusnya dibenarkan, ketidakadilan semakin luas, dan konflik serta ketidakstabilan semakin meluas.

³² Penterjemah/pentafsir, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya (Kemenag)”, h. 408.

³³ Penterjemah/pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*”.

Allah mengingatkan dan memerintahkan pada ayat setelahnya QS. Ar-R ū m [30]:4 kepada mereka untuk melakukan perjalanan di bumi, mengamati bagaimana Allah membinasakan umat-umat sebelumnya karena kemaksiatan dan kesyirikan mereka. Satu kaum dibinasakan karena kesyirikan, sementara yang lain karena kemaksiatan. Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk tetap teguh, konsisten, dan kokoh pada agama yang benar sebelum tiba waktunya hisab, ketika manusia akan dibedakan antara surga dan neraka. Orang-orang kafir akan menanggung konsekuensi perbuatan mereka sendiri, sementara orang-orang yang beriman dan beramal baik akan mendapatkan tempat yang nyaman untuk beristirahat.³⁴

Asbab al-Nuzul

Tidak ditemukan asbab al-Nuzul tentang alasan spesifik di balik penurunan QS. Ar-R ū m [30]:41. Dilihat dari konteksnya ayat ini merupakan peringatan dari Allah bahwa dari berbagai bencana yang terjadi, bahwa alam memberikan contoh bahwa apa yang kita lakukan kepada alam, berdampak kembali kepada manusia. Misalnya, banjir bisa terjadi karena gangguan keseimbangan alam, penebangan hutan secara liar, pencemaran sungai oleh sampah, dan lain-lain. Begitu juga dalam interaksi sosial dengan sesama

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munīr", h. 120.

manusia, kita akan menerima balasan sebagaimana yang kita berikan. Jika kita memberikan kebaikan, kita akan mendapat balasan kebaikan. Sebaliknya, jika kita melakukan kejahatan, akibatnya juga akan kembali kepada diri kita sendiri.

Penafsiran Ayat Antropokosmik dalam QS. Ar-Rūm [30]:41

Dalam Tafsir Al-Munār karya Wahbah az-Zuhaili dijelaskan bahwa kerusakan, kekacauan, dan penyimpangan telah meluas di seluruh alam semesta. Banyaknya bencananya, minimnya manfaat, hasil pertanian yang kurang memuaskan, serta kematian yang meluas, semuanya merupakan konsekuensi dari perilaku manusia yang penuh. Kemaksiatan, kedurhakaan, dan pelanggaran terhadap nilai-nilai yang suci, termasuk penentangan terhadap agama yang benar, telah menyebabkan hilangnya kesadaran akan keberadaan Allah baik dalam kesendirian maupun dalam keramaian. Manusia juga melanggar hak-hak orang lain dan melakukan pencurian secara tidak adil. Semua ini bertujuan agar Allah memberikan balasan atas perbuatan buruk manusia dan perilaku mereka. Allah juga menguji manusia dengan memberikan nikmat dan ujian buruk, dengan harapan bahwa mereka akan kembali kepada kebenaran atas kerusakan yang

menyebarkan di bumi ini. Allah mengancam dengan hukuman yang setimpal dengan perbuatan mereka.³⁵

Sedangkan dalam kitab Tafsir Al-Miṣbāh Karya Quraish Shihab selaras dengan Tafsir Ibnu Katsir³⁶ menjelaskan bahwa, kerusakan di darat seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman, dan di laut seperti ketertenggelaman, kekurangan hasil laut dan sungai, disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang durhaka sehingga akibatnya terjadi kerusakan akibat perbuatan dosa dan pelanggaran mereka.³⁷

Penulis menyimpulkan dari uraian yang telah dijelaskan bahwa manusia diangkat sebagai khalifah, bertugas mengelola alam demi kemaslahatan bersama. Manusia harus menyadari bahwa kelangsungan hidup bergantung pada alam dan memiliki kewajiban untuk menjaga kelestariannya. Penggunaan sumber daya alam dengan bijaksana dan tidak berlebihan, karena setiap tindakan memiliki dampaknya. Bencana alam yang terjadi adalah hasil dari balasan alam terhadap interaksi manusia dengannya. Misalnya, banjir bisa terjadi karena ketidakseimbangan alam yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia seperti penebangan hutan secara liar dan pencemaran sungai dengan sampah. Jika kita memberikan kebaikan, kita akan menerima kebaikan, dan sebaliknya jika

³⁵ Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir", Jilid 11, h.121-122.

³⁶ Ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir", Jilid 6, h. 380.

³⁷ Quraish Shihab, "Tafsir Al-Miṣbah", h. 76.

kita memberikan kejahatan, dampaknya akan kembali kepada kita.

Ayat ini mengingatkan kita bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan di laut adalah akibat dari perbuatan manusia.³⁸ Dalam konsep antropokosmik, ini menunjukkan bahwa tindakan manusia memiliki dampak langsung pada alam semesta, dan bahwa alam adalah cerminan dari perilaku manusia. Sebagai bagian integral dari alam semesta (kosmos), manusia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan alam.

a. Kesadaran dan Tanggung Jawab

Manusia harus menyadari bahwa setiap tindakan, baik positif maupun negatif akan mempengaruhi alam. Kerusakan lingkungan seperti polusi, deforestasi, dan pemanasan global adalah contoh nyata dari dampak negatif perbuatan manusia. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mengubah perilaku manusia agar lebih ramah lingkungan.

b. Pemulihan dan Pelestarian Alam

Menyadari bahwa kerusakan alam adalah akibat dari ulah manusia, langkah-langkah konkret harus diambil untuk memulihkan dan melestarikan alam. Ini termasuk konservasi sumber daya alam, pengurangan emisi gas

³⁸ Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (2018).

rumah kaca, penghentian penebangan hutan secara ilegal, dan pembersihan laut dari sampah plastik..

Dengan mengaktualisasikan QS. Ar-Rūm ayat 41 melalui konsep antropokosmik, manusia diingatkan bahwa mereka adalah bagian dari alam semesta dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikannya. Kesadaran ini harus tercermin dalam tindakan nyata yang bertujuan memulihkan dan mempertahankan keseimbangan ekosistem, sehingga harmoni antara manusia dan alam dapat tercapai.

4. QS. Al-‘Alaq [96]: 1-3

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhamnu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia.” (QS.Al-‘Alaq[96]: 1-3).³⁹

Munasabah Ayat

Dalam surat sebelumnya, yaitu (At-Tīn) dijelaskan tentang penciptaan manusia sebagai makhluk terbaik. Sementara itu, dalam surat Al-‘Alaq Allah menerangkan asal mula penciptaan manusia yang berasal dari segumpal darah dan juga membahas keadaan pada hari kiamat. Penjelasan ini

³⁹ Penterjemah/pentafsir, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya (Kemenag)”, h. 597.

memberikan konteks lebih lanjut terhadap isi surat sebelumnya.⁴⁰

Asbab al-Nuzul

Pada suatu hari, Rasulullah dikejutkan oleh kedatangan wahyu saat berada di Gua Hira. Seorang malaikat pembawa wahyu memasuki gua tersebut dan menyapanya, "Bacalah!" Rasulullah SAW menjawab, "Aku bukanlah orang yang pandai membaca." Malaikat itu kemudian merangkulnya dengan kuat, membuatnya merasa sangat kesulitan. Setelah itu, malaikat itu melepaskannya dan mengulangi permintaannya, "Bacalah!" Rasulullah SAW tetap menjawab, "Aku bukanlah orang yang pandai membaca." Malaikat itu kembali merangkulnya untuk kedua kalinya, membuatnya merasa sangat tertekan lalu melepaskannya dan meminta lagi, "Bacalah!" Rasulullah menjawab dengan jawaban yang sama. Malaikat itu merangkulnya untuk ketiga kalinya membuatnya merasa sangat kesulitan. Kemudian, malaikat itu melepaskannya dan memberikan instruksi, "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Menciptakan," hingga mencapai ayat, "Apa yang tidak diketahuinya."

Maka setelah itu Nabi Saw. pulang dengan hati yang gemetar hingga masuk menemui Khadijah, kemudian

⁴⁰ Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, "Kajian Ilmu Dalam Surat Al-"Alaq Ayat 1-5 (Perspektif Ontologis, Epistimologis Dan Aksiologis Dalam Tafsir Al-Mishbah) Skripsi."

bersabda: “Selimuti Aku, selimutilah Aku!” Mereka kemudian membungkusnya dengan selimut hingga perasaan ketakutannya mereda. Setelah ketakutannya hilang, Khadijah bertanya padanya, "Apa yang terjadi?" Rasulullah SAW menceritakan pengalamannya yang baru dan menyatakan bahwa dia merasa khawatir akan keselamatannya. Khadijah menanggapi, "Tidak, jangan demikian. Bersukacitalah, demi Allah Dia tidak akan mengecewakanmu selamanya. Engkau adalah orang yang senang menjalin hubungan baik, jujur dalam ucapanmu, suka menolong orang yang dalam kesulitan, menghormati tamu, dan membantu orang-orang yang tertimpa musibah.”

Allah menjamin kehidupan manusia di bumi dengan melindunginya di bawah atap yang kokoh, yaitu tujuh langit yang dipasang-Nya di tempat yang tinggi dengan kekuasaan-Nya yang luar biasa. Langit-langit ini diciptakan-Nya dengan kuat dan disusun dengan kebijaksanaan-Nya, didekorasinya dengan planet dan bintang yang indah untuk menerangi bumi pada malam hari. Hanya Allah yang mengetahui secara utuh dan spesial tentang langit-langit ini. Allah memiliki pengetahuan penuh tentang semua yang Dia ciptakan di bumi dan di langit. Semua ini adalah bukti kekuasaan Allah, yang menegaskan eksistensi-Nya sebagai Pencipta, dan hanya Dia yang memiliki kekuatan untuk mengulangi penciptaan dan memulihkan kehidupan.

Kemudian Khadijah membawa Rasulullah kepada Waraqah ibnu Naufal, saudara sepupu dari pihak ayahnya. Waraqah adalah seorang yang telah masuk agama Nasrani pada masa Jahiliyah dan ahli dalam menulis Arab serta menerjemahkan kitab Injil ke dalam bahasa Arab. Setelah Rasulullah menceritakan pengalamannya, Waraqah mengidentifikasi malaikat Jibril sebagai yang turun kepada Musa. Dia menyatakan keinginannya untuk membantu Rasulullah jika kaumnya mengusirnya.

Rasulullah menanyakan apakah benar mereka mengusirnya, dan Waraqah menjawab bahwa setiap orang yang membawa pesan sebagaimana yang dibawa Rasulullah pasti akan mendapat perlawanan. Dia berjanji akan membantu Rasulullah sekuat tenaga. Namun, Waraqah meninggal tidak lama kemudian dan wahyu pun terhenti sementara waktu meninggalkan Rasulullah merasa sangat sedih. Dalam kesedihannya, Rasulullah mencoba untuk mengakhiri hidupnya dengan melompat dari puncak bukit tetapi setiap kali mencoba malaikat Jibril muncul dan mengatakan kepadanya bahwa dia adalah utusan Allah yang sebenarnya. Ini menenangkan hati Rasulullah kembali ke rumahnya.⁴¹

Awalnya wahyu Al-Qur'an yang turun terdiri dari ayat-ayat mulia dan diberkati. Ayat-ayat ini merupakan rahmat pertama yang Allah turunkan kepada hamba-hamba-

⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir," h. 311.

Nya sebagai tanda kasih sayang-Nya. Surat ini memberikan peringatan kepada manusia tentang penciptaan mereka dari 'alaqah (segumpal darah). Di dalamnya, terdapat pengingat akan kemurahan Allah yang mengajarkan kepada manusia hal-hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui.⁴²

Penafsiran Ayat Antropokosmik dalam QS. Al-‘Alaq [96]: 1-3

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan wahyu pertama Rasulullah. Firman Allah اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (Bacalah! Dengan menyebut nama Rabb-Mu yang menciptakan-Mu. Malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Rasulullah dan memerintahkan untuk membaca QS. Al-‘Alaq 1-3, Rasulullah tidak bisa membaca. Allah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Kemudian اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ Bacalah! Tuhan-Mu lah yang Maha Mulia. Dalam ayat tersebut, diberikan peringatan tentang awal penciptaan manusia dari segumpal darah. Di antara kebaikan Allah adalah memberikan manusia pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahuinya. Dengan demikian, Allah telah memuliakan manusia dengan ilmu yang Dia ajarkan kepada mereka.⁴³

⁴² Daroini, “Tafsir Ayat Pendidikan Dalam Q.S. Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab.”

⁴³ Ibnu Katsir, “Tafsir Ibnu Katsir,” h. 505.

Quraish Shihab dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan jelas menjelaskan bahwa asal-usul seluruh manusia adalah sama, yaitu diciptakan dari segumpal darah yang berasal dari segumpal mani. Dalam ayat ini, penekanan tinggi diberikan pada pentingnya kemampuan membaca dan menulis sebagai tanda kebijaksanaan yang tertinggi.⁴⁴

Penulis melihat penjelasan dari uraian di atas bahwa QS. Al-‘Alaq [30]: 1-5 merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad, anugerah pertama yang diberikan Allah kepada hamba-Nya dan menandai penobatan sebagai Rasulullah kepada seluruh manusia. Wahyu ini menjadi titik awal perubahan dalam peradaban dunia, mengubah kehidupan dari kegelapan jahiliyah ke cahaya ilmu pengetahuan. Sejak saat itu, manusia hidup di bawah perlindungan dan keharibaan Allah yang mengatur semua urusan manusia.

Surat Al-Alaq ayat 1-5 yang merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW memiliki makna yang sangat mendalam dalam konteks hubungan manusia dengan alam semesta.⁴⁵ Berikut adalah aktualisasi dari wahyu ini dalam konteks manusia sebagai bagian dari alam:

a. Kesadaran akan Penciptaan

⁴⁴ Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah," Vol.15, h. 456.

⁴⁵ Humaedi, "Konsep Pesan Pra-Nubuwwah Yang Terkandung Dalam Wahyu Pertama Kali Turun Surah Al-Alaq 1-5."

Ayat pertama menyuruh manusia untuk membaca "*dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.*" Ini mengingatkan kita bahwa seluruh alam semesta, termasuk manusia diciptakan oleh Allah. Kesadaran ini mendorong manusia untuk menghargai dan menjaga alam sebagai bagian dari ciptaan-Nya.

b. Keterhubungan dengan Alam

"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah." Manusia sebagai bagian dari alam, memiliki asal usul biologis yang menunjukkan keterhubungan kita dengan unsur-unsur alam lainnya. Ini mengajarkan bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam bukan untuk merusaknya.

c. Penghormatan terhadap Ilmu Pengetahuan

Ayat-ayat ini menekankan pentingnya membaca dan mencari ilmu. Dalam konteks aktualisasi dengan alam, ini berarti manusia harus terus belajar tentang lingkungan dan ekosistem untuk bisa menjaga dan memanfaatkannya secara berkelanjutan. Pengetahuan yang benar tentang alam akan membantu manusia dalam membuat keputusan yang tepat untuk pelestariannya.

d. Tanggung Jawab atas Amanah

Manusia diberi akal dan ilmu oleh Allah untuk mengelola bumi dengan bijaksana. Hal ini adalah amanah (tanggung jawab) yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran. Dalam hal ini, manusia harus bertindak sebagai

khalifah di bumi, menjaga keseimbangan alam, dan memastikan bahwa sumber daya alam digunakan dengan bijaksana untuk kepentingan semua makhluk hidup.

e. Refleksi

Dengan menyadari nikmat penciptaan dan ilmu yang diberikan oleh Allah, manusia harus senantiasa bersyukur. Rasa syukur ini diwujudkan dengan tindakan nyata dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Kesyukuran ini juga berarti tidak melakukan eksploitasi berlebihan yang merusak keseimbangan alam.

Dengan mengaktualisasikan pesan dari QS. Al-Alaq ayat 1-3, manusia dapat menjalani kehidupan yang seimbang dan harmonis dengan alam. Manusia diingatkan untuk selalu sadar bahwa mereka adalah bagian dari ciptaan Allah yang lebih besar, yang harus dijaga dan dilestarikan dengan penuh tanggung jawab. Melalui ilmu dan kesadaran akan tanggung jawab ini, diharapkan manusia dapat menjadi pengelola yang baik dari bumi ini, serta menjalani hidup dengan penuh berkah dan rahmat dari Allah.

5. QS. Al-Infīṭār [8]: 7

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّبَكَ فَعَدَّكَ ﴿٧﴾

“Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang.” (QS. Al-Infītār [82]: 7).⁴⁶

Munasabah Ayat

QS. Al-Infītār[82]: 7 merupakan penegasan dari ayat-ayat sebelumnya yang merupakan teguran Allah, Firman Allah QS. Al- Infītār [82]: 6

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾

Manusia yang telah mengetahui akhirat, mengapa terpedaya dan berani melakukan kemaksiatan kepada Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Padahal Allah yang telah memberikanmu nikmat di dunia, menciptakanmu dari sperma ketika sebelumnya engkau tidak ada, menjadikanmu sempurna dengan rupa dan bentuk yang seimbang, serta memberikanmu anggota tubuh yang serasi dan tidak bertentangan. Allah juga memberimu panca indra berupa pendengaran, penglihatan, kemampuan akal, dan pemahaman. Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Seperti Firman Allah QS. At-Tīn[30]:4 “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”⁴⁷

587. ⁴⁶ Penterjemah/pentafsir, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya (Kemenag)”, h.

⁴⁷ Wahbah Az-Zuhaili,”Tafsir Al-Munīr,” h. 409.

Asbab al-Nuzul

Tidak ditemukan asbab al-Nuzul tentang alasan spesifik di balik penurunan Surah Al-Infīṭār [30]: 7. Dilihat dari konteksnya dapat disimpulkan bahwa ayat ini diturunkan untuk penegasan dari ayat sebelumnya. Dimulai dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa besar yang akan terjadi pada hari kiamat seperti terbelahnya langit, jatuhnya bintang-bintang, meluapnya lautan, dan terbukanya kuburan diikuti dengan pengungkapan bahwa setiap individu akan menyadari secara pasti segala perbuatannya baik yang telah dilakukan maupun yang diabaikan. Meskipun demikian, Allah menciptakan manusia.⁴⁸

Penafsiran Ayat Antropokosmik dalam QS. al- infīṭār [8]:7

Dalam Tafsir Al-Munīr sejalan dengan Tafsir aṭ-Ṭabarī⁴⁹ menjelaskan bahwa Allah yang memberikan kenikmatan di dunia, menciptakan manusia dari sperma setelah sebelumnya tidak ada. Menjadikan sempurna dan seimbang dalam penampilan dan struktur tubuh dengan anggota tubuh yang sesuai dan sejalan, tidak ada yang bertentangan, serta dilengkapi dengan panca indera seperti pendengaran, penglihatan, kemampuan berpikir, dan pemahaman.⁵⁰

⁴⁸ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munīr," h. 405.

⁴⁹ Ath-Thabari, "Tafsir Aṭ-Ṭabarī."

⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munīr", Jilid 14, h. 430.

Sedangkan, Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Miṣbāḥ menjelaskan bahwa *فعدلك* berasal dari kata *adl* dari kata lain berarti seimbang. Disamping menjadikan anggota tubuh manusia seimbang, serasi, sehingga tampak harmonis juga memiliki kecenderungan untuk bersifat adil.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ ﴿١٩﴾

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.” (QS.al- Hijr [15]:19).⁵¹

At-Ṭabarī dalam tafsirnya menegaskan bahwa segala sesuatu ditumbuhkan sesuai ukuran.⁵² Sedangkan, Hasbi Ash Shiddiqy dalam tafsirnya menjelaskan Allah telah melapangkan bumi sehingga manusia dapat memanfaatkannya. Meskipun bumi berbentuk bundar, hal ini tidak bertentangan dengan pengalaman visual manusia yang melihatnya sebagai dataran yang luas seperti bola besar. Allah menciptakan gunung-gunung yang kokoh di permukaan bumi untuk menjaga keseimbangan. Bumi bergerak mengelilingi matahari dan juga berputar pada sumbunya sendiri (rotasi). Allah juga menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan di atasnya, yang telah Kami rancang dengan sempurna dari berbagai unsur.⁵³

⁵¹ Penterjemah/pentafsir, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya (Kemenag).”

⁵² Ath-Thabari, “Tafsir At-Ṭabarī”, Jilid. 15, h.753.

⁵³ Hasbi Ash-Shiddiqi, “Tafsir An-Nuur,” Jilid. 3, h. 318.

Melihat dari penjelasan mufassir di atas, penulis menarik kesimpulan ayat ini menggambarkan proses penciptaan manusia oleh Allah dengan sempurna. Allah menciptakan manusia dari awal, kemudian menyempurnakan penciptaan-Nya dengan menjadikan susunan tubuh manusia seimbang dan harmonis. Dengan kata lain, Allah menciptakan manusia dengan rapi dan seimbang dalam segala aspeknya, baik secara fisik maupun mental. Ayat ini mengajarkan bahwa manusia diciptakan dengan penuh perhatian dan kebijaksanaan oleh Allah menegaskan kebesaran-Nya sebagai Pencipta yang sempurna.

Ayat ini menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan sempurna dan seimbang.⁵⁴ Dalam konsep antropokosmik, hal ini menggarisbawahi bahwa keseimbangan yang ada dalam penciptaan manusia seharusnya tercermin dalam cara manusia berinteraksi dengan manusia dan alam. Kita memahami bahwa manusia diciptakan dalam kesempurnaan dan keseimbangan, yang harus tercermin dalam interaksi kita dengan alam. Manusia sebagai bagian dari kosmos memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam, memastikan bahwa tindakan kita tidak merusak tetapi justru melestarikan lingkungan. Kesadaran akan keselarasan antara manusia dan

⁵⁴ LPMQ, *Tafsir Tematik Kemenag RI*.

alam ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

6. QS. al- Hijr [15]:19

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ ﴿١٩﴾

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. al- Hijr [15]:19).⁵⁵

Munasabah Ayat

Setela menjelaskan kekafiran orang-orang kafir dan ketidakmampuan berhala-berhala mereka, Allah mengilustrasikan kesempurnaan dan kekuasaan mutlak-Nya dalam QS.Al-Hijr [15]: 16. Pada ayat selanjutnya, Allah menyebutkan bukti-bukti petunjuk tentang keesaan-Nya yang terdapat di langit dan di bumi. Di langit terdapat tanda-tanda seperti gugusan bintang dan bintang-bintang yang bersinar terang. Kemudian, Allah menegaskan pada ayat QS.Al-Hijr[15]: 19 bahwa di bumi yang luas ini terdapat gunung-gunung yang kokoh serta tumbuh-tumbuhan yang diciptakan dengan ukuran dan proporsi yang tepat sesuai dengan hikmah dan pengetahuan-Nya.

Pada ayat selanjutnya, Allah menegaskan dari ayat sebelumnya yang terdapat dalam tumbuh-tumbuhan tersebut

⁵⁵ Penterjemah/pentafsir, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya (Kemenag)”, h. 262.

menyediakan berbagai kebutuhan hidup bagi manusia dan hewan, sebagaimana firman-Nya: *“Dan di bumi terdapat tanda-tanda (ke- besaran Allah) bagi orang-orang yang yakin. dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan. (QS. Az-Zāriyāt[51]: 20-23”)*⁵⁶

Terdapat tujuh bukti petunjuk bumi yang disebutkan, yaitu luasnya bumi, keberadaan gunung-gunung yang kokoh, pertumbuhan berbagai jenis tanaman, rezeki yang Allah berikan dari khazanah-Nya, angin yang membantu dalam membawa awan hujan atau dalam proses penyerbukan, proses kehidupan dan kematian makhluk hidup, dan penciptaan manusia.

Asbab al-Nuzul

Ayat ini menegaskan apa yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya tentang penciptaan bumi oleh Allah. Allah menciptakan, menghamparkan, dan memperluas bumi serta membentuk gunung-gunung yang kokoh, lembah-lembah, bebatuan, kerikil, dan pasir. Dalam ayat ini, Allah menciptakan dan mengatur segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya dan kebutuhan makhluk. Semua rezeki dan

⁵⁶ Penterjemah/pentafsir, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 262.

manfaat bagi makhluk berasal dari khazanah di sisi Allah, seperti hujan yang turun dari langit yang menyebabkan pertumbuhan berbagai tanaman namun, Allah menurunkannya sesuai dengan kehendak-Nya dan kebutuhan yang tepat.

Penafsiran Ayat Antropokosmik dalam QS. al- Hijr [15]:19

Tafsir Al-Qurṭubī senada dengan Tafsir Al-Munīr menjelaskan bahwa penciptaan bumi yang dihamperkan oleh Allah dan penancapan gunung-gunung yang kokoh untuk menjaga kestabilan bumi, serta menumbuhkan berbagai tanaman dengan ukuran dan keseimbangan tertentu sebagai tanda kebesaran-Nya.⁵⁷⁵⁸ Sementara itu, Tafsir Al- Miṣbāh menjelaskan bahwa gunung-gunung berfungsi sebagai paku yang menstabilkan bumi, dan berbagai macam tumbuhan ditumbuhkan dengan ukuran proporsional, mencerminkan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan keseimbangan alam semesta.⁵⁹

Ketiga tafsir tersebut sepakat bahwa ayat ini menunjukkan kebijaksanaan dan kekuasaan Allah dalam menjaga keseimbangan alam semesta yang mengajarkan manusia tentang pentingnya keteraturan dan keseimbangan

⁵⁷ Az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munīr*", (2014).

⁵⁸ Al-Qurṭhubī, "*Tafsir Al-Qurṭhubī*".

⁵⁹ Shihab, *Al-Mishbah*.

dalam kehidupan. QS Al-Hijr ayat 19 menyoroti penciptaan bumi dengan segala keseimbangannya.⁶⁰

Ayat ini menggambarkan tindakan Allah dalam menciptakan dan membentuk bumi serta segala isinya dengan sempurna. Allah menciptakan bumi dengan melapangkan permukaannya agar menjadi tempat tinggal yang luas bagi manusia dan makhluk lainnya. Kemudian, Allah menempatkan gunung-gunung di atasnya yang berfungsi sebagai penguat dan penyeimbang bagi permukaan bumi serta berperan dalam menstabilkan iklim dan lingkungan. Selain itu, Allah menumbuhkan segala sesuatu di atas bumi dengan penuh kebijaksanaan dan ketelitian, sesuai dengan ukuran dan fungsinya untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan bahwa Allah menciptakan bumi dengan kebijaksanaan-Nya, membangun struktur yang kokoh dan harmonis untuk yang kokoh dan harmonis untuk menyokong kehidupan di dalamnya.

Dalam konsep antropokosmik, ini mengajarkan bahwa manusia, sebagai bagian integral dari alam, harus hidup selaras dengan alam. Manusia harus memanfaatkan sumber daya alam secara bijak, menjaga keseimbangan ekosistem, dan melestarikan lingkungan. Menghormati alam sebagai ciptaan Allah berarti bertindak dengan kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral, serta memastikan bahwa semua

⁶⁰ LPMQ, *Tafsir Tematik Kemenag RI*.

tindakan kita mendukung keberlanjutan dan keseimbangan bumi.

7. QS. al-Baqarah[2]: 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-baqarah[2]: 29).⁶¹

Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya membahas tentang membahas tentang berbagai perilaku negatif orang-orang fasik dan sikap menolak Al-Qur'an oleh orang-orang kafir. Allah menyoroti mereka dengan kecaman, rasa heran, dan celaan atas sikap dan sifat kekafiran mereka dalam QS.Al-Baqarah[2]: 28-29. Hal ini dilakukan dengan menyajikan bukti-bukti kekuasaan Allah yang seharusnya mengajak mereka kepada iman.⁶² Disampaikan dalam Firman Allah QS. Al-Baqarah[2]: 29.

Bukti-bukti tersebut mencakup kehidupan dan kematian yang diatur oleh Allah, rezeki yang melimpah ruah di bumi, serta keindahan dan keajaiban langit yang dihiasi dengan

61 Penterjemah/pentafsir, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya (Kemenag)”, h. 6.

62 Wahbah Az-Zuhaili, ”Tafsir Al-Munir”, h.85.

bintang-bintang. Dengan semua keagungan ini harusnya mereka mereka(orang kafir) tidak akan menolak Nabi Muhammad dan risalahnya.⁶³

Asbab al-Nuzul

Ayat ini menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah dengan menciptakan manusia, mematakannya, dan menciptakan bumi dan langit.⁶⁴ QS.Al-Baqarah[2]: 29 merupakan penegasan dari ayat sebelumnya yang merupakan teguran untuk orang-orang kafir yang mengolok-olok Al-Qur'an.

Allah menjamin kehidupan manusia di bumi dengan melindunginya di bawah atap yang kokoh, yaitu tujuh langit yang dipasang-Nya di tempat yang tinggi dengan kekuasaan-Nya yang luar biasa. Langit-langit ini diciptakan-Nya dengan kuat dan disusun dengan kebijaksanaan-Nya, didekorasinya dengan planet dan bintang yang indah untuk menerangi bumi pada malam hari. Hanya Allah yang mengetahui secara utuh dan spesial tentang langit-langit ini. Allah memiliki pengetahuan penuh tentang semua yang Dia ciptakan di bumi dan di langit. Semua ini adalah bukti kekuasaan Allah yang menegaskan eksistensi-Nya sebagai Pencipta dan hanya Dia

⁶³ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 2014.

⁶⁴ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir", h. 84.

yang memiliki kekuatan untuk mengulangi penciptaan dan memulihkan kehidupan.⁶⁵

Penafsiran Ayat Antropokosmik dalam QS. Al-Baqarah[2]: 29

Quraish Shihab dalam Tafsirnya *Al-Miṣb ā h* senada dengan Wahbah Az-Zu'haili dalam Tafsirnya *Al-Munīr* menyatakan, Allah menetapkan kehidupan di bumi bagi manusia dengan melindunginya dengan langit yang terjaga, yaitu tujuh lapisan langit, yang dipasang-Nya di tempat yang tinggi dengan kekuasaan-Nya yang kokoh. Allah menciptakan langit-langit itu dengan kebijaksanaan-Nya yang luar biasa, dan Allah menghiasi langit dengan berbagai planet dan bintang yang menakjubkan, memberikan cahaya kepada bumi saat malam tiba. Hanya Allah yang mengetahui kebenaran dan keistimewaan dari semua itu. Allah mengetahui segala sesuatu yang diciptakan-Nya di bumi dan di langit, yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Ini membuktikan keberadaan Tuhan Pencipta, dan hanya Dia yang memiliki kemampuan untuk menciptakan kembali dan mengembalikan kehidupan.⁶⁶

Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fī Zilāl al-Qur'an* menegaskan bumi diciptakan untuk manusia. Allah menciptakannya agar manusia dapat berperan sebagai

⁶⁵ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, 2014.

⁶⁶ Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munīr," 2014.

khalifah. Sedangkan Hasbi Ash Shiddiqy dalam tafsirnya An-Nūr menjelaskan bahwa Allah mengungkapkan keheranan-Nya terhadap ketidakpercayaan orang-orang yang menolak untuk beriman. Tuhan telah memberikan bukti-bukti yang jelas untuk mengajak mereka beriman. Salah satu bukti tersebut adalah nikmat yang melimpah yang menunjukkan kekuasaan Allah sejak awal penciptaan manusia mulai dari saat manusia masih berupa sperma yang tersebar. Tuhan juga menjelaskan bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu di bumi untuk manusia agar mereka dapat memanfaatkannya dalam berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang berada di permukaan bumi maupun di dalamnya. Allah juga menciptakan tujuh lapisan langit yang dihiasi dengan bintang-bintang berkilauan, sehingga manusia dapat menggunakannya sebagai penuntun dalam kegelapan malam, baik di darat maupun di laut.⁶⁷

Penulis melihat dari uraian penjelasan mufassir di atas ayat ini menyampaikan keagungan Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta. Allah menciptakan segala yang ada di bumi untuk manusia dan kemudian menciptakan langit yang disusun-Nya dalam tujuh lapisan. Dengan kekuasaan-Nya Allah mengatur dan mengendalikan segala sesuatu dengan sempurna. Ayat ini menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui segala hal, baik yang tersembunyi maupun yang

⁶⁷ Hasbi Ash-Shiddiqi, "Tafsir An-Nūr," Jilid. 1, h. 102.

terang. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan manusia untuk mengakui kebesaran dan kebijaksanaan Allah serta selalu bersyukur atas nikmat Allah.

Ayat 29 dari Surah Al-Baqarah dalam Al-Qur'an menyampaikan pesan tentang penciptaan manusia dan tujuan eksistensinya.⁶⁸ Ini dapat dikaitkan dengan konsep antropokosmik, yang menghubungkan manusia dengan alam semesta secara holistik. Dalam konteks ini, aktualisasi ayat tersebut dengan konsep antropokosmik dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan manusia dengan alam semesta dan penciptanya.

Dengan mengaitkan ayat ini dengan konsep antropokosmik, kita dapat memahami bahwa manusia tidak hanya merupakan bagian dari alam semesta, tetapi juga memiliki peran yang penting dan unik di dalamnya. Allah menciptakan alam semesta secara sempurna termasuk bumi dan langit-langit dan manusia diberikan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam semesta, termasuk bumi dan isinya. Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya alam dengan cara berkelanjutan, pelestarian lingkungan, dan menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan menyadari kedudukan manusia sebagai bagian dari alam semesta yang diciptakan oleh Allah, kita juga diingatkan

⁶⁸ LPMQ, *Tafsir Tematik Kemenag RI*.

untuk bertindak sebagai penjaga yang bertanggung jawab terhadap ciptaan-Nya.

Aktualisasi ayat ini dengan konsep antropokosmik juga menyoroti pentingnya manusia untuk mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam semesta dan penciptanya. Melibatkan penghormatan terhadap keberagaman alam, penghormatan terhadap kehidupan dalam segala bentuknya, dan peningkatan kesadaran akan keterkaitan antara semua makhluk hidup. Dengan demikian, ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan makna dan tujuan penciptaan mereka dalam konteks antropokosmik, yaitu sebagai bagian yang penting dari alam semesta yang indah dan kompleks yang diciptakan oleh Allah, serta sebagai khalifah yang bertanggung jawab dalam merawat dan menjaga ciptaan-Nya.

8. QS. Yūnus[10]:31

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَتَنْتَبِهُونَ
وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ الْأُمُورَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

“Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka

katakanlah "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?." (QS. Yūnus[10]:31)⁶⁹

Munasabah Ayat

Setelah Allah menjelaskan tentang kedurhakaan orang-orang musyrik terhadap diri mereka sendiri pada ayat sebelumnya, di mana mereka menyembah Tuhan dan sekutu selain Allah dan menunjukkan bukti-bukti kesalahan dalam keyakinan mereka yang menyembah berhala, Allah kemudian menunjukkan dalam ayat ini bahwa kebenaran sejati adalah tauhid. Hal ini ditegaskan melalui pengakuan mereka bahwa yang memberi rezeki, yang memiliki indra, yang menghidupkan, dan yang mematikan adalah Allah. Dengan pengakuan tersebut, Allah menggunakan hujjah (argumen) ini terhadap orang-orang musyrik untuk menetapkan bahwa hanya Allah yang layak disembah menegaskan keesaan-Nya dalam uluhiyah (keberkahan untuk disembah).⁷⁰

Asbab al-Nuzul

Tidak ditemukan asbab al-Nuzul yang spesifik dalam ayat ini, dilihat dari konteksnya ayat ini berisi percakapan orang-orang musyrik yang telah kafir dan terus dalam kemusyrikan mereka dimana mereka menyekutukan Allah dalam ibadah mereka, padahal mereka mengakui bahwa Allah

208. ⁶⁹ Penterjemah/pentafsir, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Kemenag)", h.

⁷⁰ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 276.

adalah pencipta dan Pemberi Rezeki dan yang mengatur alam, serta mengutus Rasul-Nya.⁷¹

Penafsiran Ayat Antropokosmik dalam QS. Yūnus[10]:31

Hasbi Ash Shiddiqy dalam tafsirnya *An-Nūr* memaknai ayat ini dengan singkat yakni bahwa Allah memberikan rezeki kepada manusia dari langit dengan menurunkan hujan dan dari bumi dengan menumbuhkan berbagai jenis tanaman yang menjadi bahan makanan atau bahan baku untuk berbagai produk yang dibutuhkan manusia, serta menyediakan berbagai jenis logam dan tambang di dalam perut bumi.⁷²

Sedangkan, Ṭabaṭabā'ī dalam Tafsirnya *Al-Mīzan* menjelaskan dengan detail bahwa Allah menyediakan rezeki dari langit dan bumi bagi manusia untuk dinikmati. Allah juga memberikan manusia pendengaran dan penglihatan serta menguasai panca indera yang memungkinkan manusia menikmati berbagai anugerah yang diberikan-Nya. Melalui penggunaan pancaindra, manusia dapat membedakan apa yang diinginkan dan dikehendaki, serta menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Manusia merasakan rezeki Allah secara sempurna melalui penggunaan panca indera ini, di mana penggunaan mata dan pendengaran menjadi fokus

⁷¹ Az-Zuhaili.

⁷² Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir An-Nūr*, Jilid. 2, h. 793.

utama karena peran keduanya yang lebih dominan dibanding indra lainnya.⁷³

Ayat ini menegaskan keesaan dan kekuasaan Allah serta mengajak manusia untuk merenungkan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya. Allah menantang manusia untuk memikirkan siapa yang memberi rezeki dari langit dan bumi, siapa yang memiliki kendali atas pendengaran dan penglihatan, siapa yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan sebaliknya, serta siapa yang mengatur segala urusan, jawabannya jelas: Allah. Ayat ini mengungkapkan betapa besar kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam mengatur alam semesta dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia didorong untuk bertakwa kepada Allah dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya sebagai rasa syukur dan penghormatan atas semua nikmat-Nya.

Ayat ini menyampaikan pesan tentang cara Allah memperluas rahmat-Nya kepada seluruh makhluk, termasuk manusia dan alam semesta.⁷⁴ Ketika kita mengaitkan ayat ini dengan konsep antropokosmik, kita dapat menggali pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan penciptaan-Nya. Dalam konteks antropokosmik, ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan sumber rezeki dan karunia yang diberikan Allah kepada seluruh alam semesta,

⁷³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.5, h.395.

⁷⁴ LPMQ, *Tafsir Tematik Kemenag RI*, h. 276.

termasuk langit dan bumi. Allah adalah sumber segala rezeki dan penyedia kehidupan bagi semua makhluk-Nya baik manusia maupun alam semesta.

Dalam konsep antropokosmik juga menyoroti pentingnya manusia untuk mengembangkan sikap rendah hati, rasa syukur, dan tanggung jawab terhadap alam semesta. Ini melibatkan penghormatan terhadap lingkungan hidup, upaya untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam, dan kepedulian terhadap kesejahteraan semua makhluk hidup. Dengan demikian, ayat ini mengingatkan manusia tentang kedudukan mereka sebagai bagian dari alam semesta yang diciptakan oleh Allah, serta tanggung jawab mereka sebagai khalifah untuk menjaga dan merawat ciptaan-Nya. Dengan menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah manusia diingatkan untuk hidup dalam keseimbangan, harmoni, dan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

9. QS. Ibrāhīm[14]:32

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتَ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ
الْفُلُكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾

“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan

kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.” (QS. Ibrāhīm[14]:32).⁷⁵

Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya, Allah menjelaskan perbedaan antara orang-orang yang bahagia dan yang celaka. Kemudian Allah ingin menunjukkan beberapa bukti tentang keberadaan-Nya, kesempurnaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan keesaan-Nya. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat yang menjadi bukti petunjuk tersebut dijelaskan pada QS. Ibrāhīm[14]:32. Sementara itu pada ayat setelahnya, Allah juga mengutuk dan mengecam orang-orang kafir yang mengabaikan nikmat-nikmat tersebut.⁷⁶

Asbab al-Nuzul

Tidak ditemukan secara spesifik tentang asbab al-Nuzul ayat ini, dilihat dari konteksnya ayat ini membicarakan tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan bumi, dan manusia tidak akan sanggup menghitung nikmat-Nya.⁷⁷

Penafsiran Ayat Antropokosmik dalam QS. Ibrāhīm[14]:32

Dalam Tafsir An-Nūr menjelaskan Allah yang Maha Besar mencakup segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya yang telah

⁷⁵ Penterjemah/pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 255.

⁷⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 242.

⁷⁷ Ash-Shiddiqy, *Tafsir An-Nūr*, h. 276.

menciptakan langit dan bumi. Bahkan kejadian langit dan bumi lebih besar dari kemampuan manusia dan penuh dengan berbagai rahasia, baik yang dapat dipahami maupun yang tidak. Semua ini menunjukkan keagungan kodrat-Nya dan kesempurnaan nikmat-Nya dalam wujud ini. Allah menurunkan hujan dari awan untuk menghidupkan tumbuhan dan tanaman yang menghasilkan buah-buahan dan sayuran sebagai rezeki bagi manusia. Allah memberikan manusia kemampuan untuk membuat kapal yang bisa mengapung di atas air menurut kehendak-Nya. Dia juga menundukkan lautan sehingga manusia bisa berlayar di atasnya, mempermudah perjalanan dari satu pulau ke pulau lain untuk mendapatkan manfaat yang diperlukan. Allah juga menundukkan aliran sungai di bumi sehingga manusia bisa memanfaatkannya. Gerakan terus menerus matahari dan bulan di langit memberikan cahaya dan kehidupan bagi semua makhluk hidup di bumi. Allah juga mengatur malam dan siang di mana siang digunakan untuk bekerja mencari nafkah, sementara malam untuk beristirahat.⁷⁸

Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Misbāh* menegaskan penyebutan anugerah-anugerah Allah dalam urutan tersebut sangatlah harmonis. Setelah menyebut penciptaan langit dan bumi, diikuti dengan turunnya air dari langit-sebagai sumber kehidupan utama. Air tersebut memberi kehidupan kepada

⁷⁸ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir An-Nūr*, Jilid. 3, h.2144.

semua makhluk hidup, termasuk tumbuhan yang secara khusus disebutkan. Ini juga menjadi bukti kekuasaan Allah dalam menghidupkan kembali manusia yang telah mati dan dikubur. Air yang turun dari langit berasal dari bumi tempat kapal-kapal berlayar. Perjalanan kapal-kapal ini terjadi di laut dan sungai. Laut dan sungai dipengaruhi oleh pergerakan matahari dan bulan yang bersama-sama dengan perputaran bumi menciptakan pergantian antara malam dan siang.

Penulis melihat dari penjelasan mufassir di atas QS. Ibrāhīm[14]:32 menyampaikan pesan tentang pentingnya bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya. Ayat ini mengajarkan bahwa bersyukur bukan hanya tindakan sopan, tetapi juga merupakan kunci untuk memperoleh lebih banyak nikmat dari Allah. Ketika seseorang mengakui nikmat-nikmat yang diberikan-Nya dan bersyukur dengan tulus, mereka membuka pintu untuk menerima lebih banyak kebaikan dan rahmat dari-Nya. Selain itu, ayat ini mengingatkan bahwa ketika manusia bersyukur, itu juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah yang akan dihargai-Nya.

Ayat 32 dari Surah Ibrāhīm dalam Al-Qur'an menyampaikan pesan tentang bagaimana Allah menyediakan rezeki dan kenikmatan kepada semua makhluk-Nya di alam semesta.⁷⁹ Ketika kita mengaitkan ayat ini dengan konsep antropokosmik, kita dapat mendapatkan pemahaman yang

⁷⁹ LPMQ, *Tafsir Tematik Kemenag RI*.

lebih dalam hubungan manusia dengan alam semesta. Dalam konteks antropokosmik, ayat ini memberikan gambaran tentang bagaimana Allah memberikan rezeki kepada manusia melalui alam semesta yang telah diciptakan. Allah menggambarkan keragaman dan kelimpahan sumber daya alam yang diberikan-Nya kepada manusia.

Dengan mengaitkan ayat ini dengan konsep antropokosmik, manusia dipanggil untuk menghargai dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana. Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga keberlanjutan alam semesta serta berbagi rezeki dengan sesama. Dengan demikian, ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan hubungan mereka dengan alam semesta yang diciptakan oleh Allah serta tanggung jawab mereka sebagai khalifah untuk menjaga dan merawat ciptaan-Nya. Dengan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana dan hidup dalam harmoni dengan alam, manusia dapat mencapai kesejahteraan dan keselamatan yang dicita-citakan oleh-Nya.

10. QS. Az- Zukhrūf [43]: 13

لَتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ
لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾

“Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Maha Suci Tuhan

yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya.” (QS. Az- Zukhrūf [43]: 13)⁸⁰

Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya, mengingatkan orang-orang musyrik yang telah melampaui batas dalam amal perbuatan dan berpaling dari Al-Qur'an, padahal mereka mengakui keberadaan Sang Pencipta. Allah juga mengingatkan mereka atas berbagai nikmat, ciptaan, dan sifat-Nya. Kemudian, diikuti dengan penjelasan yang mengajarkan para hamba-Nya untuk selalu mengingat Allah dalam hati dan lisan mereka. Diriwayatkan dari Rasulullah saw.

أَنَّهُ كَانَ إِذَا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرِّكَابِ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ، فَإِذَا اسْتَوَى عَلَى الدَّابَّةِ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

“Bahwasannya ketika beliau meletakkan kaki di atas sanggurdi (injakan kaki untuk naik ke atas punggung binatang kendaraan), beliau membaca, "Bismillaah." Lalu ketika berada di atas punggung binatang kendaraan, beliau membaca, "Alhamdulillah 'alaa kulli haalin" dan ayat 13-14 surah az- Zukhrūf.”

Asbab al-Nuzul

Ayat ini merupakan penegasan dari ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa perbuatan orang-orang musyrik menyalahi ucapannya. Kaum musyrik meyakini bahwa Allah yang menciptakan alam semesta, akan tetapi mereka

⁸⁰ Penterjemah/pentafsir, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya (Kemenag), h. 489.

menyembah berhala. Allah juga sudah menjelaskan nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada mereka. Kemudian, ayat ini mengingatkan untuk selalu mensyukuri nikmat Allah. Dalam Tafsir An-Nūr karya Hasbi Ash-Shiddiqy,⁸¹ Nabi meriwayatkan bahwa jika beliau telah meletakkan kakinya pada sanggurdi, maka beliau membaca Bismillah. Jika beliau telah duduk di punggung unta, beliau pun membaca *Al-ḥamdu lillāhi 'alā kulli ḥālin, subḥānalladhī sakhkhara lanā hādḥā wa mā kunnā lahu muqrinīn*. Apabila turun dari kendaraan, beliau pun membaca *Allāhumma anzilnā munzalam mubārakan wa anta khayru-munzilīn*.

Penafsiran Ayat Antropokosmik dalam QS. Az-Zukhrūf[43]: 13

Aṭ-Ṭabari selaras dengan Tafsir Ibn Katsīr menegaskan tentang kendaraan yang dapat mengantarkan manusia ke tempat tujuan, dan yakin akan sampai pada tujuan tersebut. Sehingga sadar tidak ada yang bisa menundukkan apapun kecuali Allah.⁸²

Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Miṣbāh menjelaskan bahwa yang terkandung dalam ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya Islam dalam mengajarkan kesadaran akan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Seorang khalifah diwajibkan untuk mengelola bumi dan isinya dengan sikap

⁸¹ Shiddiqy, *Tafsir An-Nūr*.

⁸² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, h.277.

yang ramah, menganggapnya sebagai "sahabat" bukan sebagai musuh yang harus ditaklukkan. Ayat tersebut juga mengakui bahwa manusia sejatinya tidak memiliki kemampuan untuk menaklukkan bumi dan segala isinya hanya Allah yang memiliki kuasa untuk melakukannya demi kepentingan manusia. Hal ini menuntut manusia untuk mengakui keterbatasan mereka dan menyadari bahwa tanpa campur tangan Allah manusia tidak akan mampu mengendalikan bahkan binatang yang mereka tunggangi. Dengan demikian, dalam ajaran Islam, konsep penaklukan terhadap alam tidak dikenal.⁸³

Penulis melihat uraian dari penjelasan mufassir di atas bahwa ayat ini menyoroti kekuasaan Allah yang tak terbatas untuk menurunkan mukjizat yang luar biasa dari langit sebagai bukti kebenaran risalah-Nya. Mukjizat tersebut memperkuat pesan para Nabi dan Rasul, mendorong manusia untuk mengakui keesaan Allah dan mematuhi perintah-Nya. Turunnya mukjizat tersebut menunjukkan pentingnya pengakuan manusia terhadap kebesaran Allah, serta memperlihatkan pengaruh yang besar terhadap hati manusia untuk mengarahkan mereka kepada ketaatan dan pengabdian kepada-Nya.

Ayat 13 dari Surah Az-Zukhrūf dalam Al-Qur'an menyampaikan pesan tentang bagaimana Allah menciptakan

⁸³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.15, h. 218.

manusia dalam berbagai bentuk dan memuliakan mereka.⁸⁴ Ketika kita menghubungkan ayat ini dengan konsep antropokosmik, kita dapat menyelidiki keterkaitan manusia dengan alam semesta serta peran dan tanggung jawab mereka sebagai pengelola bumi yang ditugaskan oleh Allah. Dalam konteks antropokosmik, ayat ini mencerminkan peringatan kepada manusia akan posisi mereka sebagai makhluk yang diberi amanah untuk mengelola bumi. Bumi disebut sebagai permadani yang menggambarkan kemudahan dan kenyamanan, sementara langit disebut sebagai atap yang memberikan perlindungan. Air yang turun dari langit dan menghidupkan tanaman menyirami kehidupan di bumi.

Dengan mengaitkan ayat ini dengan konsep antropokosmik, manusia dipanggil untuk memahami bahwa alam semesta adalah rumah bersama yang diberikan oleh Allah untuk dihuni dan dijaga bersama-sama. Manusia tidak hanya mengambil manfaat dari bumi dan langit, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk merawatnya dan menjaganya agar tetap subur dan lestari. Aktualisasi ayat ini dengan konsep antropokosmik juga menekankan pentingnya manusia untuk hidup berdampingan dengan alam semesta, menghormati lingkungan hidup, dan menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini melibatkan penggunaan sumber daya alam

⁸⁴ Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 2018.

dengan bijaksana, pelestarian lingkungan, dan kepedulian terhadap keberlanjutan alam

Dengan demikian, ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan kedudukan mereka dalam alam semesta yang luas yang diciptakan oleh Allah, serta tanggung jawab mereka sebagai khalifah untuk menjaga dan merawat ciptaan-Nya. Dengan hidup dalam harmoni dengan alam semesta dan memenuhi peran mereka sebagai pengelola bumi, manusia dapat mencapai tujuan mereka sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah.

BAB IV

KONSEP ANTROPOKOSMIK DALAM AL-QUR'AN

A. Posisi Manusia dalam Alam Semesta

Memahami posisi manusia dalam konteks kosmik sangat penting karena memberikan wawasan yang mendalam tentang tujuan hidup dan tanggung jawab yang dimiliki oleh manusia.¹ Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak hanya memiliki keistimewaan dan potensi spiritual yang besar, tetapi juga sebagai entitas yang memegang peranan kunci dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam semesta. Ayat-ayat antropokosmik ini menggambarkan bahwa manusia diberi peran utama sebagai wakil (khalifah) Allah di bumi, yang bertugas merawat dan mengelola alam sesuai dengan kehendak Allah.² Memahami bagaimana Al-Qur'an menempatkan manusia dalam hierarki ciptaan dan bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan alam serta makhluk lain, dan berbagai aspek yang terkait dengan posisi manusia termasuk penciptaan manusia dalam konteks kosmik, keistimewaan dan keutamaan manusia, serta tanggung jawab manusia dalam memelihara alam.

¹ Abdul Rahman, "Tugas Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam."

² Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam, Pendahuluan Umat Didunia , Khususnya Masyarakat Indonesia . Saat Ini , Islam."

1. Penciptaan Manusia

Penciptaan manusia di muka bumi memiliki tujuan yang jelas dan pasti. Manusia diberi tiga misi utama, yaitu misi utama untuk beribadah, misi fungsional sebagai khalifah, dan misi operasional untuk memakmurkan bumi.³ Proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan berbagai cara, salah satunya dalam surat Al-Mu'minūn ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

“Dan sesungguhnya Kami menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal dari tanah). Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (Rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta yang baik.” (QS. Al-Mu'minūn [23]: 12-14).⁴

Ibnu Katsīr menjelaskan secara terperinci proses biologis penciptaan manusia dari saripati tanah hingga menjadi makhluk sempurna dengan ruh yang ditiupkan oleh Allah.⁵ Sayyid Qutb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* menekankan kebesaran

³ Al-Qur'an, "*Penciptaan Manusia Pertama*", h. 3.

⁴ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 342.

⁵ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 466 .

dan kebijaksanaan Allah melalui tahapan penciptaan manusia, menunjukkan interaksi antara proses alami dan intervensi Allah.⁶ Sementara itu Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbāh mengaitkan tahapan tersebut dengan pengetahuan embriologi modern, dari nutrisi yang menjadi sperma hingga terbentuknya manusia dengan aspek spiritual yang unik.⁷ Ketiga tafsir ini menyepakati bahwa proses penciptaan manusia merupakan bukti kekuasaan dan kebesaran Allah meskipun penekanannya berbeda.

Ayat ini secara detail menggambarkan tahapan penciptaan manusia mulai dari tahap *sulālah* (saripati makanan), kemudian manusia terbentuk secara utuh, Allah meniupkan ruh-Nya ke menjadi *nutfah* (sperma) yang mengalami pembuahan dan memasuki rahim sebagai embrio. Embrio ini kemudian berkembang menjadi *'alaqah*, selanjutnya berproses menjadi *mudghah*, lalu menjadi *'izaman* (tulang belulang). Setelah itu, tulang-tulang ini dibalut dengan daging. Sehingga manusia menjadi makhluk yang istimewa. Istilah ini digunakan karena manusia memiliki aspek psikis dari substansi Allah, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Ayat tentang penciptaan manusia menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan peran khusus dalam kosmos. Manusia sebagai khalifah harus memastikan bahwa tindakan mereka selaras dengan prinsip-prinsip kelestarian alam. Ibadah

⁶ Qutb, *Tafsir Fii Zilalil Qur'an*, h. 10.

⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 164.

sebagai tujuan utama mencerminkan bahwa keseimbangan ekologi adalah bagian dari tugas spiritual manusia. Memperjuangkan kemakmuran bumi menunjukkan kewajiban manusia dalam memastikan keberlangsungan dan kesejahteraan semua makhluk di dalamnya.

2. Keistimewaan Manusia

Manusia diciptakan dengan kesempurnaan dalam bentuk yang paling baik. Hal ini menjadikan manusia istimewa dan diberi tanggung jawab oleh Tuhan sebagai khalifah di bumi. Manusia memiliki kebutuhan jasmani, akal sehat, naluri, dan fitrah beragama. Dengan demikian, manusia memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya.⁸ Firman Allah:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (QS. Al-Isrā’[17]:70).⁹

Ibnu Katsīr dalam tafsirnya menekankan bahwa kemuliaan manusia mencakup akal dan kemampuan berbicara, serta

⁸ Azami, “(Analisis Pesan Dakwah Felix Siauw Dalam Video Youtube Kajian Islam Rahmatan Lil Alamin) Hadiana Trendi Azami Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.”

⁹ Penterjemah/pentafsisir, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya (Kemenag), h. 282.”

ketrampilan dalam menggunakan tangan untuk menciptakan alat dan teknologi.¹⁰ Sedangkan Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya *Mafātīḥ al-Ghaib*, menambahkan bahwa manusia dimuliakan dengan rezeki yang baik dan kedudukan istimewa di dunia dan akhirat.¹¹ Sementara Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fī Zilāl al-Qur’ān*, menyoroti aspek sosial dan moral dari kemuliaan manusia, menekankan tanggung jawab etis dan moral manusia sebagai penjaga alam semesta.¹²

Ayat ini sebagai pengingat akan peran manusia dalam menjaga keseimbangan alam semesta. Manusia dengan segala keistimewanya, memiliki tanggung jawab besar untuk merawat dan menjaga bumi, mencerminkan kemuliaan yang diberikan Allah melalui tindakan nyata yang bermanfaat bagi alam semesta.¹³

3. Tugas Manusia dalam Alam Semesta

Manusia memiliki tugas utama di alam semesta yaitu beribadah kepada Allah, sebagai khalifah di bumi, serta menjaga hubungan harmonis dengan sesama makhluk dan lingkungan. Ibadah mencakup ritual formal dan seluruh aspek kehidupan yang dilakukan dengan niat tulus sesuai petunjuk Allah. Sebagai khalifah, manusia bertanggung jawab mengelola bumi dengan bijaksana, memelihara lingkungan,

¹⁰ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (2004), h. 97 (5).

¹¹ Ar-Razi, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, h. 276.

¹² Qutb, *Tafsir Fii Zilal Al-Qur’an*, h. 10.

¹³ Sada, “Manusia Dalam Perspektif Islam.”

menggunakan sumber daya secara berkelanjutan, dan menegakkan keadilan sosial. Selain itu, manusia harus membina hubungan baik dengan sesama, menjaga kebersihan dan keseimbangan alam, serta berlaku adil dalam semua aspek kehidupan, menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang taat dan pengelola bumi yang bertanggung jawab.¹⁴

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Az-Zariyāt [51]: 56)¹⁵

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa ibadah mencakup semua bentuk ketaatan, baik ritual maupun perbuatan sehari-hari.¹⁶ Sedangkan, Al-Razi dalam kitab tafsirnya *Mafāṭih al-Ghaib* menekankan bahwa ibadah adalah manifestasi pengakuan terhadap keesaan Allah dan rasa syukur atas nikmat-Nya.¹⁷ Sementara itu, Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fī Zilāl al-Qur'an* menyoroti bahwa ibadah mencakup tanggung jawab sosial dan politik. Menjaga lingkungan juga termasuk dalam ibadah.¹⁸ Ketiga penafsiran tersebut menegaskan bahwa ibadah mencakup semua tindakan yang dilakukan dengan niat ikhlas untuk Allah. Dengan demikian,

¹⁴ Abdul Rahman, “Tugas Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.”

¹⁵ Penterjemah/Pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 520.

¹⁶ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsīr*, h. 217.

¹⁷ Ar-Razi, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, h. 276.

¹⁸ Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'an*, h. 10.

merawat dan menjaga lingkungan adalah bentuk nyata dari ibadah karena merupakan perintah Allah untuk tidak merusak bumi dan memelihara ciptaan-Nya.

B. Peran Strategis Manusia dalam Alam Semesta

1. Peran sebagai Khalifah

Dalam konteks Al-Qur'an, khalifah berarti wakil atau pengganti. Manusia diciptakan oleh Allah untuk menjalankan tugas ini di bumi, sebagai pengelola dan penjaga yang bertanggung jawab atas keseimbangan dan kesejahteraan alam semesta. Konsep ini pertama kali diungkapkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیُخْسِفُ نُجُومَکَۃً وَتُقَدِّسُ لَکَۃًۭ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat,”Aku hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan Kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?” Dia berfirman,”Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”(QS. Al-Baqarah [2]: 30)¹⁹

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki peran strategis sebagai khalifah di bumi, dengan tanggung jawab untuk mengelola sumber daya alam, menegakkan keadilan, dan menjaga keseimbangan ekosistem. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah menetapkan manusia

¹⁹ Penterjemah/Pentafsir, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 5.

sebagai khalifah di bumi dengan hikmah dan kebijaksanaan-Nya. Ketika malaikat menyatakan kekhawatiran mereka tentang potensi kerusakan yang mungkin dilakukan oleh manusia, Allah menjawab bahwa Dia mengetahui sesuatu yang mereka tidak ketahui.²⁰ Ibnu Katsir menegaskan bahwa manusia diberi kemampuan untuk belajar, mengelola, dan memelihara bumi dengan bijaksana serta menjalankan perintah Allah dengan penuh ketaatan. Menurutny, manusia memiliki potensi untuk melakukan kebaikan dan memperbaiki bumi, bukan hanya merusaknya.

Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya *Mafātīḥ al-Ghaib* memberikan penjelasan yang lebih filosofis tentang konsep khalifah menekankan bahwa manusia diciptakan dengan akal dan kemampuan untuk mengenal Allah yang merupakan dasar dari tugasnya sebagai khalifah. Al-Razi menyatakan bahwa tanggung jawab manusia mencakup aspek duniawi dan spiritual. Manusia harus menggunakan akal mereka untuk mengelola bumi dengan adil dan bijaksana, serta menjalankan amanah ini dengan integritas dan kebijaksanaan. Al-Razi juga menekankan pentingnya ibadah dan pengenalan kepada Allah sebagai komponen integral dari peran khalifah.²¹ Dalam *Fī Zilāl al-Qur'an*, Sayyid Qutb menyoroti dimensi sosial dan politik dari peran khalifah. Manusia memiliki tanggung jawab untuk menerapkan hukum Allah di bumi dan menciptakan

²⁰ Syafei, "Hakikat Manusia Menurut Islam."

²¹ Ar-Razi, *Mafātīḥ al-Ghaib*, h. 276.

masyarakat yang adil dan sejahtera, menekankan pentingnya kesadaran lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial manusia. Qutb menghubungkan tugas khalifah dengan keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Menjaga lingkungan adalah bagian dari penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.²²

2. Menjaga keseimbangan Alam

Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas mengenai tanggung jawab manusia untuk menjaga dan tidak merusak bumi. Firman Allah:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (QS.Al-A'rāf [7]: 56)²³

Ibnu Katsir dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia untuk menjaga bumi dan tidak melakukan kerusakan setelah Allah memperbaikinya, mencakup segala bentuk tindakan yang dapat merusak moral, sosial, dan lingkungan alam.²⁴

Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya *Mafātīḥ al-Ghaib*

²² Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, h. 15 (7).

²³ Penterjemah\Pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 157.

²⁴ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 428 (3) .

menekankan bahwa kerusakan di muka bumi bukan hanya fisik tetapi juga moral dan sosial, dan bahwa manusia harus menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah dengan penuh kesadaran akan amanah dari Allah. Sayyid Qutb dalam *Fī Zilāl al-Qur'an* menyoroti tanggung jawab sosial manusia dalam menjaga bumi, menyatakan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian lingkungan, dan bahwa doa dengan rasa takut dan harapan menggambarkan kesadaran spiritual yang diperlukan untuk menjalankan tanggung jawab ini. Islam mengajarkan pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang.²⁵ QS. Al-A'rāf [7]: 31 menyatakan:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ اٰمْرَكَ زَيْنَتَكَ مِنْ عِنْدِ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (QS. Al-A'rāf [7]: 31)²⁶

Ibnu Katsir dalam Tafsirnya Ibnu Katsīr menyatakan bahwa manusia diajarkan untuk tidak berlebihan dan memastikan penggunaan sumber daya alam dilakukan dengan bijak dan berkelanjutan, menjaga keseimbangan ekosistem,

²⁵ Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, h. 10.

²⁶ Penterjemah/pentafsir, “Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Kemenag), h.

dan memperhatikan kesejahteraan generasi yang akan datang.²⁷

Dalam konteks modern, tanggung jawab manusia sebagai khalifah dapat diaktualisasikan melalui berbagai tindakan nyata yang bertujuan menjaga dan merawat lingkungan. Dengan memahami bahwa setiap tindakan yang merusak lingkungan adalah pelanggaran terhadap amanah yang diberikan oleh Allah, manusia harus berupaya hidup secara berkelanjutan dan menjaga keseimbangan alam.²⁸ Tindakan-tindakan ini mencakup penggunaan sumber daya alam secara bijak, mengurangi polusi, konservasi keanekaragaman hayati, dan mempromosikan praktik-praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Semua ini merupakan manifestasi dari ibadah dan ketaatan kepada Allah sebagai khalifah yang bertanggung jawab di bumi.

²⁷ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 406.

²⁸ Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, h. 9 (7).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pengamatan dan penelitian terhadap konsep antropokosmik dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan studi Tafsir Tematik serta menguraikan hasil pengamatan pada bab-bab sebelumnya. Maka dari itu, penulis dapat menarik kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Posisi manusia menempati posisi istimewa dalam alam semesta menurut ayat-ayat Al-Qur'an. Manusia diciptakan dengan tujuan dan proses yang jelas, menunjukkan kebesaran Allah sebagai Pencipta. Dengan diberikan kemampuan berpikir, berakal, dan memahami wahyu, manusia memiliki kedudukan tinggi di antara makhluk lainnya. Keistimewaan ini menuntut manusia untuk menjalankan tanggung jawab besar dalam mengelola dan memelihara alam semesta sesuai dengan kehendak Allah. Tugas manusia sebagai khalifah di bumi mencakup pemeliharaan, pengelolaan alam, dan memastikan keberlanjutan lingkungan hidup.
2. Peran strategis manusia dalam alam semesta sebagai khalifah, manusia memiliki peran strategis dalam menjaga dan mengelola bumi. Tanggung jawab ini mencakup penggunaan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan, serta menjaga keseimbangan ekosistem. Al-Qur'an menekankan bahwa manusia harus bertindak sebagai penjaga alam,

menghindari kerusakan lingkungan, dan memastikan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan tidak mengganggu keseimbangan alami. Dengan menggunakan akal dan ilmu pengetahuan, manusia diharapkan dapat menciptakan harmoni antara dirinya dan lingkungan sekitarnya, serta menegakkan keadilan, kebenaran, dan kebaikan di muka bumi.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang posisi dan peran strategis manusia dalam alam semesta menurut ayat-ayat Al-Qur'an, sekaligus memberikan landasan teologis yang kuat untuk tindakan nyata dalam menjaga dan merawat lingkungan hidup sebagai amanah dari Allah.

B. Saran

Saran yang dimaksud disini adalah masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengulas lebih jauh tentang konsep antropokosmik. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penulis berharap bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengulas lebih jauh tentang konsep antropokosmik agar melakukan penelitian lebih mendalam. Disarankan untuk fokus pada konsep spesifik dalam antropokosmik, seperti hubungan timbal balik antara manusia dan alam, atau peran manusia sebagai pemelihara alam. Penelitian ini dapat menggunakan ayat-ayat yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap pelestarian lingkungan sebagai dasar analisis.

2. Melakukan studi komparatif antara penafsiran ayat-ayat antropokosmik dalam Islam dengan konsep serupa dalam agama atau kepercayaan lain dapat memberikan wawasan tambahan. Pendekatan ini dapat menunjukkan universalitas nilai-nilai ekologis dan hubungan harmonis antara manusia dan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

A., Puntodewo, Dewi S., and Tarigan J. *Sistem Informasi Geografis Untuk Pengelolaan Sumberdaya Alam. Sistem Informasi Geografis Untuk Pengelolaan Sumberdaya Alam*, 2003. <https://doi.org/10.17528/cifor/001430>.

Abdillah, Junaidi. “Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme :” *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2014): 65–86.

Abdul Rahman. “Tugas Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2022): 242–49. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i3.408>.

Agung, Leo. “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam A . Pendahuluan Umat Didunia , Khususnya Masyarakat Indonesia . Saat Ini , Islam” 12, no. 2 (2018): 355–78.

Al-Baaqi’. *Al-Mu‘Jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur’An*, n.d.

Al-Qur’an, Lajnah Pentashiha Mushaf. *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, 2018.

Al-Qur’an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Penciptaan Manusia Pertama*, 2016.

———. *Tafsir Al-Qur’an Kmenag*, 2018.

———. *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, 2018.

Al-Qurthubi. “Tafsir Al-Qurthubi,” n.d.

Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*, n.d.

Alim, Alimatus sa’diyah. “Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2020): 144–60.
<https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>.

Amalia, Atik Syarifah, Laili Rahmawati, Nur Syariah, Zakiyyatul Miskiyah, and Rina Rosia. “Pengelolaan Sumber Daya Alam Untuk Menciptakan Human Welfare (Perspektif Ekonomi Islam) Natural Resources Management To Create Human Welfare (Islamic Economic Perspective).” *Jurnal Ekonomi Syariah* 1, No. 2 (2021): 14.

Andini, Mispa. “Filsafat Stoicisme Dan Hubungan Manusia Dengan Alam: Memahami Pandangan Stoic Tentang Kehidupan Dan Alam Semesta” 8657 (2023): 84–91.

Ar-Razi, Fakhruddin. “Tafsir Mafatih Al-Ghaib,” n.d.

Arif, Miftakhul. “Fiqh Al- Bi ’ Ah : Studi Historis Konsep Kebersihan Dalam Literatur Fikih Klasik Dan Kontemporer.” *Salimiya* 4, no. 1 (2023): 23–43.

Ash-Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir An-Nuur*, n.d.

Ath-thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jariri. "Tafsir Ath-Thabari," 2007.

Az-Zuhaili, Wahbah. "Tafsir Al-Muniir" 1 (2013): 87.

———. *Tafsir Al-Muniir*, 2014.

———. *Tafsir Al-Muniir*, 2014.

Azami, Hadiana Trendi. "(Analisis Pesan Dakwah Felix Siauw Dalam Video Youtube Kajian Islam Rahmatan Lil Alamin) Hadiana Trendi Azami Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2020): 1–21.

Damayanti, Eka, Nuryamin Nuryamin, Hamsah F, and Suriyati Suryati. "Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 13, no. 1 (2021): 38–48. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i1.612>.

Daroini, Ahmad Islahud. "Tafsir Ayat Pendidikan Dalam Q.S. Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab Skripsi." *Skripsi* 53, no. 9 (2013): 89–99.

Heru Juabdin Sada. "Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Quran." *Al-Tadkiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2016): 102–19.

Humaedi, Ihsan. "Konsep Pesan Pra-Nubuwwah Yang Terkandung Dalam Wahyu Pertama Kali Turun Surah Al-Alaq 1-5." *Al-Tsaqafa: Jurnal*

Ilmiah Peradaban Islam 17, no. 1 (2020): 113.
<https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.6678>.

Ilyas, Anshori, Muhammad Ilham Arisaputra, Ariani Arifin, Dian Utami, and Mas Bakar. "Anshori Ilyas," 2020.

Ismiyati, Ismiyati, Devi Marlita, and Deslida Saidah. "Pencemaran Udara Akibat Emisi Gas Buang Kendaraan Bermotor." *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik (JMTRANSLOG)* 1, no. 3 (2020): 241.
<https://doi.org/10.54324/j.mtl.v1i3.23>.

Jalan, Surakarta, Ki Hadjar, and Dewantara, "Tari ' Drubiksa Darubeksi ' Antropocosmic Terhadap" 15, No. 2 (n.d.): 140–56.

Katsir, Ibn. "Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim" Jilid 4 (n.d.): 69.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katiir*, n.d.

———. *Tafsir Ibnu Katir*, n.d.

———. *Tafsir Ibnu Katsiir*, n.d.

———. *Tafsir Ibnu Katsir*, n.d.

———. "Tafsir Ibnu Katsir," 2004.

Latif. Abdul. "Al-Quran Sebagai Sumber Hukum UtamaJ." *Jurnal Ilmiah: Hukum Dan Keadilan* 4 (2017): 62–74.

LPMQ. *Tafsir Tematik Kemenag RI*, n.d.

- Mardani, Alvionita, *Analisis Eksploitasi Sumber Daya Alam Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Penambang Batu*". http://repository.radenintan.ac.id/2939/1/Skripsi_Full.pdf.
- Maunah, Siti. "Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam." *Jurnal Madaniyah* 9, no. 1 (2019): 1–21.
- Melina, Dinda Styra, Institut Agama, Islam Negeri, and Iain Ponorogo. "No Title," 2021.
- Mufid, Moh. "Rekonstruksi Fikih Kelautan Berbasis Antropokosmis : Studi Kasus Reklamasi Di Teluk Jakarta."
- Nina Herlina. "Permasalahan Lingkungan Hidup Dan Penegakan Hukum Lingkungan Di Indonesia," *Unigal.Ac.Id* 3, no. 2 (2021): 1–16.
- Nuzulia, Atina." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967, 5–24.
- Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Jurusan. "Kajian Ilmu Dalam Surat Al-"Alaq Ayat 1-5 (Perspektif Ontologis, Epistimologis Dan Aksiologis Dalam Tafsir Al-Mishbah) Skripsi" 5 (2023).
- Penterjemah/pentafsir. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Kemenag)," n.d.

Permana, Dadang Aji. “Etika Ekologi Panenteisme Islam,” n.d., 85–113.

Qutb, Sayyid. *Fii Zilal Al-Qur'an*, n.d.

———. *Fii Zilal Al-Qur'an*, n.d.

———. *Tafsir Fii Zilal Al-Qur'an*, n.d.

———. *Tafsir Fii Zilal Al-Qur'an*, n.d.

———. *Tafsir Fii Zilalil Qur'an*, n.d.

Riskanita, Dinda, and Yeni Widowaty. “Upaya Pemerintah Daerah Mengatasi Kerusakan Lingkungan Akibat Alih Fungsi Lahan Berdasarkan Konsep Negara Kesejahteraan.” *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum* 28, no. 2 (2019): 123–35. <https://doi.org/10.33369/jsh.28.2.123-135>.

Rodin, Dede. “Alquran Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2020): 391. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1035>.

Sada, Heru Juabdin. “Manusia Dalam Perspektif Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2016): 129–42.

Shahid, Ahmad. “Moral Kekhalifahan Manusia Dalam Al- Qur ' An Menurut Teori Ecotheology Islam : Studi Tafsir Tematik” 4, No. 2 (2020): 82–106.

Shiddiqy, Hasbi Ash. *Tafsir An-Nuur*, n.d.

Shihab, M.Quraish. *Al-Mishbah*, 2016.

Shihab, Quraish. "Tafsir Al-Mishbah," n.d.

Syafei, Isop. "Hakikat Manusia Menurut Islam." *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 1 (2018): 743–55.
<https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.2132>.

Syahid, Ayatullah, Murtadha Muthahhari, Nabi Muhammad Saw, and Manusia D A N Al-qur An. "Manusia Dan Alam Semesta," n.d., 1–362.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Putri Nur Hikmah
2. NIM : 2004026062
3. Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 30 Agustus 2002
4. Alamat : Desa Bawang RT 14 RW 04 Bawang Batang
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. No. Hp : 088 226 353 864
8. Email : nhputri35@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. SD N 02 Bawang, Bawang, Batang, lulus tahun 2014
2. SMP N 01 Bawang, Bawang, Batang, lulus tahun 2017
3. SMA N 01 Bawang, Bawang, Batang, lulus tahun 2020

Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah Darussalam Bawang, Batang
2. Pondok Pesantren Jlamprang, Bawang, Batang
3. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan untuk kebutuhan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Juni 2024

Penulis,

PUTRI NUR HIKMAH
NIM. 2004026062